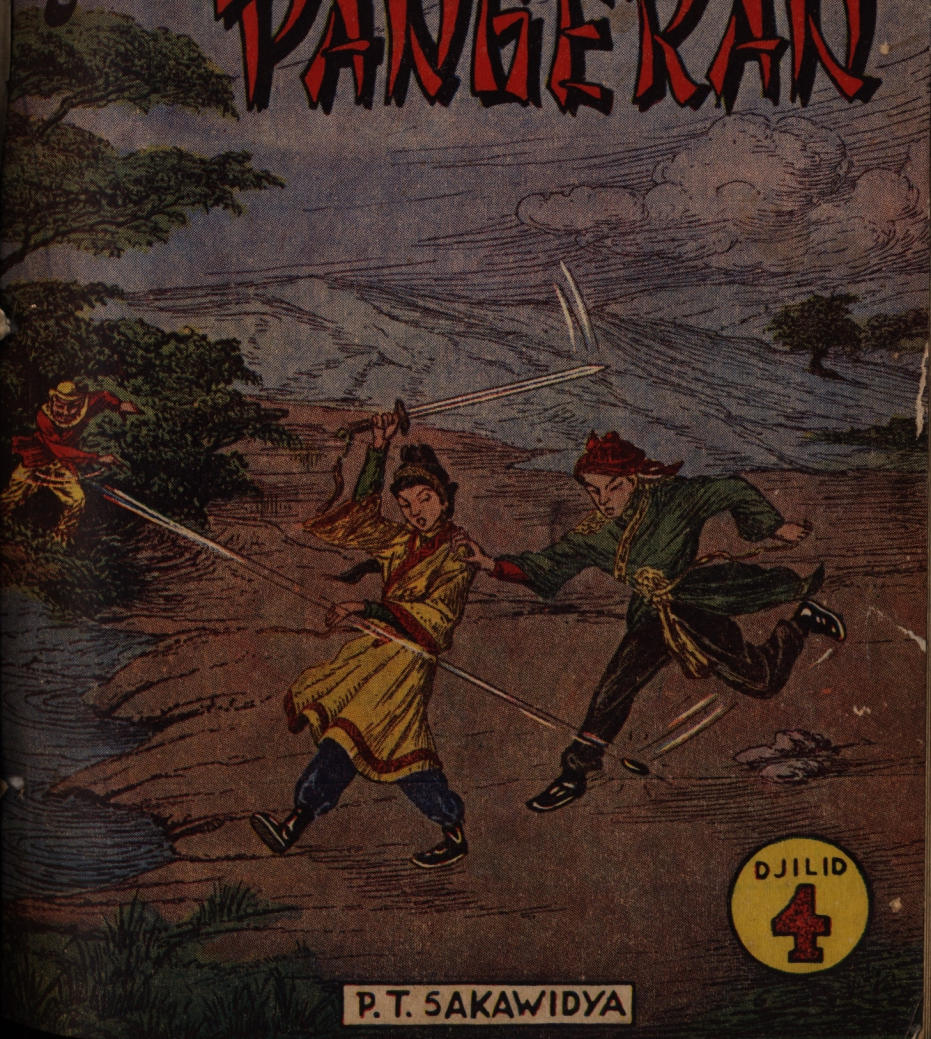


# WARISAN

Seorang

# PANGGERAN



DJILID  
**4**

P. T. SAKAWIDYA

TJERITA SILAT BARU :

# WARISAN SEORANG PANGERAN

(djilid I)

dituturkan oleh O.K.T.

Tjerita silat bersambung jang terdjadi pada zaman Thay Peng Thian Kok (peperangan Thay Ping 1851-1861). Barang angkutan (pauwhok) jang terdiri atas 5 ribu lempengan emas (warisan seorang pangeran) hendak dipersembahkan kepada pemerintah Boan (Mantju). Karena litjknja seorang pembesar jang minta bantuan seorang piauwsioe (Tjian Tjeng Loen) untuk mengirim warisan itu dan karena itu bertanggung djawab atas emas tersebut, jang di-intjar<sup>2</sup> oleh kaum Rimba Hidjau jang hendak menghalangi supaja emas itu djangan djatuh pada tangan pemerintah Boan, terdjadilah saat<sup>2</sup> jang tegang dikalangan kang-ouw, karena sering<sup>2</sup> mereka ber-adu dengan kaumnja sendiri.

Penerbit SAKAWIDYA — DJAKARTA.

# WARISAN SEORANG PANGERAN

dituturkan

oleh

O. K. T.

djilid IV



Penerbit SAKA WIDYA Djakarta

„Biarlah aku jang melajani kau untuk menerima peladjaran beberapa djurus!" katanja seraja menuding.

## X

### SI MAHASISWA BERKUDA PUTH

Say Hiang Hoi tahu dengan baik, bahwa ia telah kena terkurung, akan tetapi ia tidak mendjadi berketjil hati. Begitu ia lirik Houyan Pa, ia geraki kaki kirinja untuk memernahkan diri, menjusul mana pedangnja dikerdjakan untuk menikam tangan kanan djago dari Tjietjioe itu.

„Bagus!" berseru Houyan Pa. Ia turunkan tangannja, untuk berkelit, berbareng ia kerahkan tenaganja ditelapakan tangannja, untuk membuat pedangnja menjontek naik guna segera membalas menjerang.

Goat Hoa menolong dirinja dengan menarik pulang tangannja, tetapi ia disusul. Houyan Pa merangsak diberikuti tusukannya kearah dada si nona. Itulah djurus „Si ular putih memuntahkan bisa".

Goat Hoa menggeser kaki kanannya kesamping, untuk mengegos. Ia tidak lantas diam sadja, ia hanja membalas pula, memabat batang leher lawannya itu, pedangnja menjambar tjepat luar biasa.

Houyan Pa berkelit sambil mendak dengan kakinja digeser kebelakang. Ketika ia sudah berdiri pula dengan tegak, pedangnja dari depan dadanja dipakai menangkis pedang lawannya itu.

Kedua sendjata benterok dengan menerbitkan suara njarung. Berbareng dengan itu Houyan Pa terkedjut. Pedangnja tersampok miring sedikit, udjungnja masih memperdengarkan suara pelahan. Ia terperandjat karena ia tidak menjangka sama sekali seorang wanita mempunjai tenaga demikian besar.

Selagi lawannya tertjengang, Goat Hoa menjerang pula, madjukan kaki kanannya sedikit kesamping, menjusul itu kaki kirinja melajang kearah pinggang lawan. Ia telah menjusuli dengan tendangan.

Berbareng dengan itu, terdengarlah mengaungnja tali busur, lantas beberapa batang panah pendek datang menjambar.

Goat Hoa menduga kepada bahaja. Ia mendjedjak dengan kaki kanannja, untuk berlompat sekira dua tombak djauhnja. Itulah lompatan „Si ular hidjau keluar dari guhanja”.

Hebat serangan parah-pendek itu, jang mengenai batu didekat tempat si nona berdiri, hingga batunja gempur dan petjahannja muntjrat, sedang panah jang lainnja mengenai sasaran kosong, lewat dan nantjap ditanah.

Goat Hoa sudah lantaspaling kearah dari mana serangan datang. Diatas tandjakan pasir ia melihat satu nona umur kira<sup>2</sup> duapuluh tahun, ditangannja tertjeka sebatang busur ketjil, jang buatannja mestinja istimewa. Tapi ia tidak sempat mengawasi lama-lama nona itu, karena ia dapat kenjataan, musuh<sup>2</sup>nja mulai merangsak mendekati. Ia masih tetap terkurung mereka itu, jang agaknja berkuatir ia nanti dapat meloloskan diri.

Dalam saat jang berbahaja itu, Goat Hoa tahu ia mesti lekas<sup>2</sup> menundukkan Houyan Pa, djikalau tidak, ia tidak bakal sanggup menaklukkan jang lain<sup>2</sup>nja. Maka itu dengan lantaspaling ia lompat kepada orang she Houyan itu untuk terus menikam iganja.

Houyan Pa dapat melihat serangan berbahaja. Ia tidak menangkis, hanja berkelit dengan lompat minggir, dari sini, disamping musuh, ia membalas menjerang. Ia menikam kebelakang kepala si nona.

Goat Hoa keburu menaruh kakinja ditanah. Sambil membalik tubuh, ia menjerang. Ia babat lengan kanan lawannja itu selagi pedangnja melajang lewat.

Houyan Pa gesit sekali. Ia sempat menurunkan tangannja, untuk mengasi lewat bahaja. Oleh karena ia berada dekat dengan si nona, dengan kaki kirinja ia membarengi menendang.

Goat Hoa berkelit dengan lompat mentjelat. Disaat tubuhnja turun, ia menikam kearah pelipis lawannja.

Untuk melindungi diri, Houyan Pa berkelit dengan kepalanja mendak, bareng dengan mana ia geraki kakinja setengah tindak. Dengan begitu ia bebas dari antjaman bahaja maut.

Nona Sim telah menaruh kakinja. Mendapatkan musuh terlolos, ia hendak menjusuli dengan serangannja terlebih djauh, tetapi djusteru itu, kembali panah pendek menjambar kearahnja, kemukannja sekali. Ia lantaspaling berkelit. Adalah tengah ia menolong diri, maka Houyan Pioe, jang bersendjatakan sepasang tombak tjagak,

sudah merangsak kepadanya dan ia diserang langsung. Terpaksa ia meninggalkan Houyan Pa karena ia mesti lajani musuh belakangan ini. Mulanja ia mengegos tubuhnja kesamping, dari situ ia hendak menjerang, atau dengan mendadak Houyan Pioe telah tarik tubuhnja mundur ketempat dimana tadi ia berdiri tegak. Agaknja ia tidak sudi bertempur .....

„Lihat pedang, demikian Houyan Pa, jang sudah mengambil ketikanja untuk mendahului menjerang pula. Dia berlompat maju.

Serangan itu mesti ditangkis, maka itu, Goat Hoa sudah lantas bergerak. Berbareng dengan itu, Houyan Pioe pun bergerak pula, mengantjam untuk menjerang lagi.

Mau atau tidak, Goat Hoa menunda gerakannya. Ia mundur sedikit, pedangnya, pedang Pek\_hong-kiam, disiapkan. Ia memasang mata tadjam kepada musuhnja itu. Gerakan pedangnya itu adalah djurus „Kera malas pulang kesarangnja”.

Houyan Pa tidak berhenti sampai disitu, kembali ia berlompat, untuk menjerang. Ia arah tenggorokan si nona.

Goat Hoa lantas mundur dengan kaki kirinja, dilain pihak, pedangnya menjambar kekepala musuh.

Ia lawan dengan tjepat. Sebab setelah mundur dan pedang lawan lewat, ia maju pula dengan babatannya.

Selagi Houyan Pa menangkis, selagi si nona pun menghindarkan tangannya jang mentjekal pedang, Houyan Pioe maju pula. Tong San Siang Koay jang muda ini berlaku litjik untuk membantui kakaknya. Ia maju apabila perlu, tapi kali ini ia menjerang benar<sup>2</sup>, maka dua batang tombak tjagaknja lantas ditangkis Goat Hoa, jang tidak hendak membiarkan iganja ditikam.

Sedang tombak adiknya mental, Houyan Pa maju pula. Ia bertindak dengan kaki kanan, pedangnya mendjurus kedada si nona.

Goat Hoa tidak berkelit atau lompat mundur, dengan tubuh berdiri tegak, ia menangkis. Disaat kedua pedang benterok, ia maju setindak, pedangnya diteruskan dipakai menikam. Inilah tikaman membarengi jang dinamakan „Mengikuti aliran air menolak perahu”.

Houyan Pa itu banjak pengalamannya, ia bisa menduga akan gerakan si nona, maka djuga begitu kedua pedang benterok, ia berlaku sebat berlompat mundur. Dengan begitu, berdua mereka bergerak hampir berbareng.

Nona Sim tidak mau mengerti, ia berlompat lagi, menjusul ba-  
galkan bajangan orang. Kali ini kembali ia menampak halangan.  
Ia lantas dapat dengar suara anak panah mengaung. Sebab Tjio  
Soen Eng, salah satu dari Tjiatjioe Soe Kiat, lagi<sup>2</sup> menjerang de-  
ngan anakpanah.

Mau atau tidak, Goat Hoa mendjadi mendongkol. Saban<sup>2</sup> nona  
muda itu mengganggu padanja, merintangi usahanja. Maka ia ber-  
niat berlompat naik ketandjakan untuk menghampiri nona itu, guna  
menjerang. Niat ini ia hendak wujudkan tetapi ia tak berhasil,  
sebab saat itu djuga dari belakangnja ia dengar suara panah. Segera  
ternjata, serangan datang dari arah barat dimana ada sebuah po-  
hon besar. Dimana ada musuh jang menjembunjukan diri — musuh  
jang menggunakan sematjam panah. Itu artinja ia seperti digen-  
tjet dari depan dan belakang. Tapi ia tabah dan gesit, ia lantas ber-  
kelit.

Penjerang jang belakangan ini adalah Tjio Hoa, adik Soen Eng.  
Dalam keadaan murka, Goat Hoa mentjelat kearah Houyan  
Pioe.

Orang she Houyan ini tidak hendak melajani, ia lompat me-  
njingkir. Dilain pihak, ia digantikan Ma Tjoen, jang sedjak tadi ber-  
diam sadja dan mendjadi gatal tangan. Setelah madju, orang she  
Ma ini segera menjerang dengan sendjatanja sematjam tombak  
mirip gigi kuda.

Melihat sendjata lawan berat, Goat Hoa tidak mau bikin sen-  
djata mereka beradu. Ia lantas sadja berkelahi dengan selalu ber-  
kelit, mengegos tubuh atau berlompat. Baru sesudah serangan jang  
ketiga kali, ia ajun tangan kirinja, menimpuk dengan teratai besi  
kemata kanan lawannja jang garang itu.

Ma Tjoen pun seorang berpengalaman dan ia pernah dengar  
Nona Sim pandai menggunakan sendjata rahasia thie-lian\_tjie, te-  
ratai besi itu. Walaupun ia mendesak, ia berlaku waspada, maka  
itu begitu melihat tangan si nona terajun, ia lantas mendak sedang  
sendjatanja diletakkan didepan mukanja. Maka tepatlah teratai besi  
lewat diatas kepalanja disamping sendjatanja itu.

Adalah niat Ma Tjoen, sehabis penjerangan lawan itu, ia hendak  
membalas menjerang, apamau ia telah didului si nona. Menjusul se-  
rangannja dengan sendjata rahasia jang gagal itu, Goat Hoa lom-  
pat mendesak, guna menjerang dengan pedangnja. Ma Tjoen hendak

menangkis serangan itu, untuk itu ia sempat mengangkat sendjatanya, tapi djusteru ia hendak bergerak, ia dengar djeritan hebat di sebelah belakannja, hingga ia mendjadi terkedjut. Njata ada salah satu orangnja, jang mendjadi sasaran kebetulan dari bidji teratai besi si nona, hingga dia bermandikan darah pada mukanja. Dalam kagetnja itu, masih sempat Ma Tjoen berlompat mundur. Ia batal menjerang.

Goat Hoa berlaku gesit sekali, dia menjusul, pedangnja membabat. Sjukur untuk orang she Ma itu, pedang lewat sedikit diatas kepalanja. Tapi ini sudah tjukup untuk membuat ia mandi peluh dan hatinja tjiut.

Goat Hoa segera menggunakan ketikanja itu. Ia merogo kedalam sakunja, untuk terus menimpuk keempat pendjuru, terhadap semua musuh atau orangnja mereka itu. Serangan ini membuat musuh kelabakan, malah pundak Houyan Pioe mesti merasakan kena sendjata jang mampir.

„Bagus betul !” berseru Houyan Pa, jang mendjadi gusar sekali. Ia putar pedangnja, pedang Tjeng-kong-kiam, untuk menerdjang nona itu, guna mentjegah si nona main gila dengan teratai besinja itu. Berbareng itu Soen Eng dari atas tandjakan, sudah menjerang pula dengan panahnja, dengan maksud mentjegah Nona Sim mengundurkan diri.

Disaat itu, Houyan Pa telah tiba dengan serangannja, udjung pedangnja mengantjam iga si nona. Goat Hoa menangkis lalu selagi pedang lawan terpentel, ia merangsak, untuk terus menjabet batang leher lawannja itu. Dengan menarik mundur kaki kanannja, Houyan Pa menjingkir dari bahaja.

Goat Hoa liehay, ia pun sengit. Tengah orang mundur, ia merangsak terus, malah terus-menerus ia menjerang hingga tiga kali, sedang lawannja main mundur. Houyan Pa mendjadi kewalahan. Achirnja baharu ia bisa meloloskan diri sesudah ia berlenggak dengan tipunja Djembatan Berpapan-besi.

Hebat sikap Goat Hoa. Ia tidak sudi memberi ketika. Lagi<sup>2</sup> ia mendesak. Kali ini udjung pedangnja mentjari pinggang belakang sebagai sasaran.

Houyan Pa terkedjut. Mengerti kepada antjaman bahaja, dia menjampok, lalu dia mentjelat kesamping kiri dimana ada gombolan lebat. Walaupun demikian, ia tidak bebas anteronja. Udjung



pedang si nona dapat menjontek tjelananja hingga tjelananja itu petjah. Beruntung ia tidak terkena kulitnja !

Untuk mentjegah orang mengedjar, Tjio Hoa menghudjani dengan anakpanahnja.

Sebagai ganti kakaknja, Houyan Pioe madju pula dengan sepasang tombak pendeknja. Hebat serangannja ini.

Goat Hoa tidak hendak mengadu sendjata. Ia berkelit kesamping, setelah mana, dengan pedangnja ia membalas membatjok, jang mendjadi sasarannja adalah lengan kanan penjerangnja itu.

Houyan Pioe memiringkan tubuhnja, sembari tangan kirinja menusuk pundak kanan si nona. Ia bergerak dengan tjepat luar biasa.

Goat Hoa menolong diri sambil mengkeratkan tubuhnja.

Houyan Pioe pun tidak mau lantah berhenti. Setelah gagal tombak kirinja, ia gantikan itu dengan tombak kanan, serangannja adalah „Naga naik kelangit”. Dari bawah, tombaknja itu menjontek keatas.

Kembali Sim Goat Hoa perlihatkan kegesitannja. Ia menangkis dengan hampir berbareng sebelah kakinja merabu sepasang kaki lawannja.

Houyan Pioe mendjadi terkedjut berbareng penasaran. Ia memperdengarkan seruan njaring, terus ia menjerang. Sekarang ia bersilat dengan ilmusilat kesajangannja, jaitu Siang Liong Kek-hoat atau ilmu tombak Sepasang Naga, jang semua terdiri dari tudjuh-puluh-dua djurus. Ia putar sepasang tombaknja hingga nampaknja sebagai sepasang ular besar jang melilit si nona.

Mendapat tahu dua saudara itu liehay dan mereka sekarang berkelahi bergantian, Sim Goat Hoa insaf bahwa ia bisa terantjam bahaya. Memang walaupun ia dikepung berdua, belum tentu mereka itu berhasil, tetapi lama<sup>2</sup>, ia bisa lelah sendiri. Disana pun diantarnya masih ada Ma Tjoen, terutama Pok In Hoei, jang masih belum turun tangan. Bukankah masih ada dua orang musuh lagi, jang saban<sup>2</sup> mengganggunja dengan anakpanah ? Maka ia memikirkan untuk lekas<sup>2</sup> merobohkan satu diantara mereka, untuk membikin hati mereka gontjang.

Begitu memikir, Goat Hoa lantah berkelahi dengan Pek Wan Kiam-hoat atau ilmu pedang Kera Putih, dan segera membalas me-

njerang kepada orang she Houyan itu, hingga dia ini lantas mendjadi kewalahan. Terpaksa dia main mundur.

Menjaksikan kawannja terantjam bahaya, Pok In Hoei dan Ma Tjoen lantas bergerak, bertindak dibelakang Nona Sim, siap-sedia untuk sembarang waktu turun tangan.

Houyan Pioe terus mundur. Ia mulai mendjadi bingung, hingga ia mundur tanpa mentjari tahu lagi dibelakangnja ada djalan atau tidak. Lagi beberapa tindak, ia telah tiba ditepi empang. Dipihak lain Goat Hoa djuga tidak dapat melihat kedepan, karena selagi ia mendesak, matanja ditudjukan tjuma terhadap lawannja ini. Ia berkeputusan untuk dapat merobohkan musuhnja.

Adalah Pok In Hoei dan Ma Tjoen jang tahu dengan baik apa jang ada dibelakang Houyan Pioe, maka djuga si orang she Ma tidak dapat berdiam lebih lama lagi sambil berseru ia lompat kepada Goat Hoa, punggungnja ia serang.

Berbareng dengan itu, Tjio Hoa dari atas pohon lompat turun dan terus ia menjerang Nona Sim dengan panahnja, karena dia djuga hendak menolongi kawannja itu.

Dengan terpaksa Goat Hoa mesti tolong dirinja sendiri dengan menjingkir dari kedua serangan Ma Tjoen dan Tjio Hoa itu, hingga Houyan Pioe dapat bernapas, malah sebaliknya, dialah jang sekarang mentjoba membalas mendesak lawannja itu dan selang sesaat, Tong San Siang Koay jang muda ini berlompat tinggi melewati musuhnja, hingga ia mendjadi berada dibelakang musuh itu.

Sedetik kemudian, keadaan mendjadi terbalik. Sekarang adalah Goat Hoa, jang mendjadi terdesak kearah pinggir empang. Didepannja, Houyan Pioe mendesak dengan ditundjang Pok In Hoei, Ma Tjoen dan Tjio Hoa. Jang belakangan ini mengambil tempat disamping, disebelah lain dari Soen Eng, karena keduanja siap-sedia dengan panah mereka.

Ma Tjoen girang sekali menghadapi musuh jang pasti bakal lantas buntu djalan. Ia memegang sendjata jang pandjang, maka ia dapat dari tempat djauh mendesak lawan ini sekalipun sang lawan tangguh, sebaliknya lawan itu bergegaman pedang, sendjata jang pendek. Demikian, ia segera memulai dengan rangsakannja.

Satu kali Goat Hoa ditikam iga kanannja. Ia berkelit sambil mendak, terus ia memutar tubuh kekiri, sambil pedang ditangan kanannja menjontek udjung sendjata lawannja itu.

Ma Tjoen bisa menarik pulang sendjatanja, lalu kembali ia mendesak dengan beberapa tikaman saling-susul. Ia benar<sup>2</sup> menang diatas angin.

Sepasang alisnja Goat Hoa berbangkit berdiri mengetahui orang rangsak dia setjara demikian. Dia lantas mengempos semangatnja, dengan begitu dapat menggerakkan pedangnja sampai pedang itu bagaikan naga bermain diair, sinarnja berkilauan.

Baru beberapa gebrak, sudah terdengar satu suara njaring, lalu ternjata, sendjatanja Ma Tjoen kena dipapas kutung pedang Pèk-hong-kiam. Tetapi orang she Ma ini besar njalinja. Ia tidak mendjadi kaget atau djeri. Setelah lompat mundur, ia putar sendjatanja gagang didepan untuk digunakan sebagai toja. Dengan lantas dada si nona terantjam tikaman.

Nona Sim tetap menguasai kelintjahan tubuhnja. Ia berkelit hingga sendjata musuh lewat disamping iganja. Inilah antjaman bahaya hebat, sebab hampir sadja kulit atau dagingnja kena terserempet.

Goat Hoa kemudian melakukan pembalasan — Pedangnja mendjurus ketenggorokan Ma Tjoen.

Orang she Ma itu liehay dan gesit, tetapi kali ini ia kalah gesit dengan si nona. Siasia sadja ia mentjoba mendjauhkan tenggorokanja, udjung pedang toh menjamber kepipi kirinja. Dengan lantas ia keluaran djeritan hebat, tangannja melepaskan sendjatanja, tubuhnja turut roboh.

Dua saudara Tjio kaget begitu djuga Pok In Hoei. Dengan berbareng mereka berlompat dari tiga djurusan untuk mengurung Goat Hoa, dua batang pedang serta sepasang poankoanpit turun meluruk kepada nona itu.

Meskipun ia dikepung bertiga, Goat Hoa tidak mendjadi djeri. Ia melawan dengan tidak kalah hebatnja.

Tong San Siang Koây tidak puas menjaksikan begitu banyak orang mengepung satu nona tanpa hasil, malah Ma Tjoen mesti roboh sebagai korban oleh karenanja, mereka menduga, sekalipun bertiga, In Hoei, Soen Eng serta Tjio Hoa belum tentu dapat merobohkan musuhnja itu. Maka saking mendongkolnja, Houyan Pa lantas mengulur tangannja jang kanan kebebokongnja sesudah lebih dulu geser pedangnja ketangan kiri. Ia merabah sematjam kempis dibebokongnja itu, dari dalam mana ia tarik keluar sebungkus

terisi duabelas batang hoeipoat atau tjetjer jang terbuat dari perunggu. Itulah sendjata rahasianja jang ia telah jakinkan selama sekira tigapuluh tahun, malah djusteru itulah sendjata jang mengangkat nama mereka berdua saudara. Sudah lama hoeipoat itu, atau tjetjerterbang, tidak pernah digunakan, kalau sekarang ia mengeluarkan, karena sangat penasaran.

Besar hoeipoat seperti mulut tjawan, beratnja kira<sup>2</sup> setengah kati sebuahnja, diempat pendjuru ada udjungnja jang lantjip-tadjam bagaikan pisau, maka diwaktu ditimpukkan, bagian jang tadjam itu bisa mentjelakai sasarannja. Pula, diwaktu ditimpukkan, hoeipoat bagaikan terbang, dan perihal tjepat atau pelahannja bergantung pada tenaga jang Houyan Pa kerahkan. Biasanja hoeipoat dilepaskan tiga-empat buah saling susul, tapi sifat jang hebat adalah bahwa jang sampai paling dulu adalah susulan jang paling belakang. Sinar emasnja pun bisa menjilaukan mata. Dan hebatnja, hoeipoat ini tidak bisa disambuti untuk ditangkap dan sulit djuga untuk ditangkis ! Kalau disambut dia dapat melukai tangan, kalau ditangkis pastilah meleset dan bisa menjerempet tangan lawan djuga ! Tjuma orang jang liehay sekali dan dapat melihat serangan barulah ada kemungkinan dapat menangkisnja dengan tepat.

Sedjak meninggalnja Pek Ho Tootiang, imam dari kelenteng Pek Ho Koan di Inlam, maka didalam dunia kangouw tinggal Houyan Pa seorang jang dapat menggunakan sendjata rahasia jang istimewa itu.

Houyan Pa tahu bahwa So In Soe-thay, bhikshumi tua dari gunung Boe Ie San, bukannya orang jang harus didjadikan musuh. Ia sebenarnja tidak niat melajani Sim Goat Hoa dengan sendjata rahasianja itu, tetapi ilmu pedang Pek Wan Kiam-hoat si nona demikian liehay. Djikalau dua saudara Tjio dan Pek In Hoej tidak dibantu olehnja, mereka bisa dapat susah, sedang ia sendiri, sulit untuk mempertahankan muka terangnja. Maka untuk membuat nona itu mundur, terpaksa ia mesti ambil djalan jang terachir ini.

„Toako, mau tunggu apa lagi ? Lekas hadjar dia !” demikian-pun andjuran Houyan Pioe dan Ma Tjoen, jang sangat mendongkol dan penasaran.

Dilain pihak, Pek-Ho Siauw Seng Tay, dengan teriakan bahasa-rahasianja, sudah memberi peringatan kepada dua saudara Tjio en-

tjie dan adik serta Pok In Hoei, agar mereka lekas menjingkir, supaya Houyan Pa merdeka menggunakan sendjatanja.

Bahasa rahasia kaum kangouw banjak matjamnja, bergantung kepada masing<sup>2</sup> golongan, akan tetapi disamping itu, pada pokoknja, adalah sama maksud tudjuannya. Hal ini dimengerti dengan baik oleh Sim Goat Hoa, maka mendengar suara pihak luar itu, ia bisa duga, musuhnja berbitjara terhadap tiga lawannja itu, hingga ia menduga djuga mesti ada niat sesuatu dari mereka itu. Dugaannya ini lantas diperkuat dengan berubahnja serangan Pok In Hoei, jang tiba<sup>2</sup> mendjadi hebat sekali, begitu djuga kakak-beradik she Tjio itu, jang mentjoba mendesak.

„Pastilah mereka berniat mengundurkan diri”, demikian terkannja terachir. „Mereka berdjumlah banjak, mereka belum roboh semua, kenapa mereka berniat mundur ? Disini tentu ada sebabnja .....

Oleh karena menduga demikian matjam, Goat Hoa lantas memikirkan untuk melibat ketiga lawannja itu, akan tetapi walaupun ia liehay, ia tidak bisa melihat semua. Dua saudara Tjio, jang lintjah sekali, sudah lantas memisahkan diri mereka.

Hingga tinggallah Pok In Hoei seorang jang kurang gesit, maka kenalah ia dilibat lawannja.

Melajani terus nona itu, Pok In Hoei melakukan penjerangan dengan djurusnja „Memetik bintang ditukar dengan bintang”. Dengan tangan kirinja ia menotok djalan darah tay-kin-hiat dipundak kanan lawannja.

Sim Goat Hoa menggeser sedikit tubuhnja kesamping ketika totokan tiba, dengan begitu ia luput dari bahaja. Totokan lawannja itu turun kebawah. In Hoei tarik pulang tangannja itu, dilain pihak tangan kanannja dipakai menotok lengan si nona, jang ia papaki.

Dengan sebat Goat Hoa tarik pulang tangannja itu, untuk dengan tangan kanannja, jang mentjekal pedang, ia memabat.

Serangan ini dilakukan dengan hebat, tetapi In Hoei sempat berlompat mundur.

Si nona tidak mau sudah dengan begitu sadja. Ia pun berlompat, untuk menjusul. Dengan merenggangkan diri, tidak dapat ia libat lawan itu.

Pok In Hoei djuga menginsafi bahaja jang mengantjam padanja, maka ia hendak menggunakan poankoanpitnja, itu sendjata se-

matjam alat-tulis, guna menotok si nona. Begitulah dengan sebat ia putar tubuhnja untuk dapat menempatkan diri dibelakang musuh. Untuk itu lebih dulu ia sampok pedang Pek-hong-kiam hingga pedang itu mental.

Akan tetapi Goat Hoa tjerdik dan lintjah sekali. Dia berkelit njamping, terus merangsak pula, begitu tjepat hingga dia berada dekat tubuh musuh. Karena pedangnja telah terpental, tak keburu dia menggunakan lagi sendjatanja itu, maka sebagai gantinya, tangan kirinja jang menindju dada lawan.

Sekarang Pok In Hoeilah jang tidak keburu memernahkan diri. Tidak ampun lagi ia kena ditindju. Ia sebenarnja kena dihadjar dengan tenaga lima bagian, tetapi ia terhadjar terpelanting keempang ber-sama<sup>2</sup> sendjatanja !

Kaget pihak sana, gempar suara mereka. Saat itu, Houyan Pa tidak dapat berlaku ragu<sup>2</sup> lagi, maka sambil berseru „Awas !” ia menjerang dengan sendjata-rahasianja jang telah disiapkannja sedjak tadi.

Goat Hoa terperandjat, apapula ia dengar suara angin jang berbeda daripada biasanja. Tanpa bersangsi sedikit djuga, ia lompat meleset kekiri dengan gerakan „Burung walet menembusi kere”, hingga ia pisahkan diri sedjumlah kira<sup>2</sup> dua tombak. Tapi tjetjer Houyan Pa telah menjerang dengan saling-susul, bergerak bagaikan dua ekor kupu<sup>2</sup>, mienjambernja sangat pesat.

Nona Sim tidak berani menangkis atau menjambuti. Untuk melindungi dirinja, ia mengkeratkan tubuh hingga mendjadi tjiut, lalu ia main berlompatan diantara samberan sendjata-rahasia musuh itu.

Mau atau tidak, Houyan Pa mendjadi kagum dan mesti me mudji kelintjahan lawan, akan tetapi walaupun demikian, ia tidak berhenti dengan penjerangannja. Setelah tjetjer jang ketiga, lalu datang jang keempat, jang menjapu kebawah, ketika baharu sadja si nona menaruh kakinja ditanah, dia sudah disamber lagi.

Kali ini Goat Hoa dapat ketika melihat bentuk sendjata-rahasia musuh itu. Ia singkirkan kakinja dan dengan tangan kirinja, ia menekan dengan kaget kepada tubuh tjetjer. Ia berhasil membuat sendjata-rahasia itu djatuh ketanah, nantjap seperti membuat liang. Melihat itu. Ia mendjadi gentar hatinja. Begitu liehay sendjata itu.

Masih Houyan Pa tidak mau berhenti, bahkan kali ini dua tangannja terajun dengan berbareng, sedang sendjata jang ditimpuk-

kan tiga buah banjaknja, jang dua saling-susul, arahnja adalah kiri, kanan dan tengah.

Goat Hoa tahu musuhnja liehay, ia berlaku waspada dan awas. Kembali ia mengundjukkan kelintjahan tubuhnja, menjingkir dengan gesit dari ketiga sendjata itu.

Hebat adalah tjetjer jang pertama, jang mendjurus ditengah. Mulanja nampak kurang pesat menjambernja, tetapi disaat terachir, hebatnja luar biasa. Jang mendjadi sasaran adalah kepala.

Dengan tjetjer jang ditengah ini, Houyan Pa hendak mengajtau pikiran lawan, supaja lawan memperhatikan itu, padahal dus tjetjer jang lainnja jang menjerang dengan sungguh<sup>2</sup>. Tidak ketjewa ia telah melatih diri beberapa puluh tahun dengan sendjata rahasianja itu hingga ia sudah mendjadi satu djago.

Selagi Goat Hoa mesti perhatikan musuh jang liehay itu, Siauw Seng Tay dari Empat Djago Tjietjioe pun tidak tinggal diam sadja. Ia hendak membalas dendam untuk kawan<sup>2</sup>nja jang terluka. Begitu-lah ia menjerang dengan sebutir sendjata rahasianja, piauw jang merupakan bidji jang tadjam. Ia menjerang punggung sinona.

Ilmu-dalam Sim Goat Hoa telah mentjapai puntjak kemahiran, matanja awas luar biasa, pendengarannja tadjam istimewa, maka djuga dalam saat jang berbahaja itu, ia masih dengar suara menjambernja lain sendjata rahasia. Tanpa menoleh, ia ajun pedangnja kebelakang, untuk menangkis, karena tetap ia memasang mata terhadap gerak-gerik Houyan Pa dengan tiga buah tjetjernja itu.

Houyan Pa sudah lantass mengulangj serangannja, dengan tiga buah sendjatanja. Ia menjerang djusteru waktu musuhnja menang-kis kebelakang.

Goat Hoa dibikin sulit karenanja. Ia mendjedjak tanah, berlompat tinggi, tetapi masih sulit untuk menjelamatkan diri. Dalam kesusunja, ia ajun pedangnja, niatnja untuk menangkis. Ia telah seperti dikurung sendjata musuh. Ia sampai lupa bahwa tjetjer itu tidak dapat ditangkis, atau lima djari tangannja bakal habis kuntung kena terserempet. Se-konjong<sup>2</sup> terdengar seruan dari tempat tiga-empat tombak djauhnja, seruan jang ia kenal baik.

„Djangan ! Djangan menggunakan pedang !” demikian seruan itu. Menjusul itu, sinona lantass merasakan tolakan angin jang keras, jang membuatnja terhujung kesamping, hingga tjetjer mendjurus kelain arah.

Untuk mentjegah tubuhnja roboh terguling, Goat Hoa kerahkan tenaga latihan „Roboh seribu kati”, dengan begitu, meskipun ia terhujung, ia dapat mempertahankan diri. Disampingnja, tjetjer dja. tuh kegombolan rumput.

Didalam hatinja, Nona Sim memudji untuk keselamatan dirinja. Tapi ia malu bahwa seseorang telah menolonginja. Mukanja mendjadi merah sendirinja. Untuk sedjenak itu ia diam dengan kepala ditundukkan.

Siang Koay dan Soe Kiat mendjadi heran sekali. Adalah diluar sangkaan mereka bahwa pertolongan besar demikian datang kepada musuh mereka. Lebih<sup>2</sup> mereka tidak njana, sipenolong adalah Pek Ma Sie-seng Lioe Hong Hoa si Mahasiswa Berkuda Putih, tubuh siapa segera terlihat berdiri didekat sinona.

Houyan Pa semua memperdengarkan suara heran mereka, dan mereka berdiri mengawasi penolong Nona Sim itu.

Lioe Hong Hoa bisa mengerti sikap pihak mereka itu. Ia lantas mengangkat tangannya seraja terus berkata : „Saudara<sup>2</sup>, harap kamu suka menahan tanganmu ! Disini telah terdjadi satu salah paham jang besar ! Didalam hal kamu ini, mesti ada orang jang mengadu kamu satu dengan lain ! Pasti sekali tidak ada maksud Nona Sim untuk mensaterukan kamu !.....”

Goat Hoa memperdengarkan suara bagaikan menggerutu. Ia seperti heran atau menjesalkan Hong Hoa, jang ia sapu dengan sinar matanja.

Hong Hoa melihat nona itu memandang kepadanya, ia mengangguk. Tanpa ragu<sup>2</sup> ia kata dengan pelahan : „Djangan kuatir, soe-tjie, tidak apa<sup>2</sup> .....

Sampai disitu, kedua pihak sudah lantas menjimpan sendjata nja masing<sup>2</sup>.

Lioe Hong Hoa telah pernahkan diri di-tengah<sup>2</sup>. Ia mengadjar kenal kedua pihak, setelah mana Pok In Hoei lantas diantar Ma Tjoen untuk pulang terlebih dulu buat berobat dan beristirahat. Tadinja Ma Tjoen berniat mengundang Goat Hoa sekalian turut ke Sia Yang Ouw, pertama untuk melajani dia sebagai tetamu, untuk mendjamu padanja dan menyiapkan kamar tidur, kedua untuk menanja djelas duduk perkaranja. Akan tetapi sinona terus berdiri di samping Hong Hoa. Ia tidak berkata suatu apa, agaknja ia tak sudi menerima undangan itu. Hong Hoa pun rupanja bersikap luar



biasa terhadap nona ini, hingga pihak Houyan Pa mendjadi heran. Karenanja, Ma Tjoen tidak memaksakan undangnja itu.

Diantara Say Hiang Hoi dan Pek Ma Sie-seng Lioe Hong Hoa, dua saudara seperguruan itu, ada lelakon jang istimewa. Mereka bukan melainkan erat perhubungan sebagai saudara serumah perguruan. Disamping ini, masih ada hubungan lain .....

## XI

### TERUMBANG . AMBING .....

Lioe Hong Hoa adalah anak sebatang kara, jang hidupnja bersengsara. Ia berguru kepada Pek Tim Loodjin sedjak umur tudjuh tahun, tetapi gurunja itu terus hidup berkelana. Dalam usia masih demikian muda, tidak leluasa bagi Pek Tim Loodjin untuk membawa<sup>2</sup> dia, maka ia dititipkan kepada So In Soe.thay digunung Boe Ie San, untuk sekalian paderi wanita itu mendidiknya. Tetapi djuga So In sering mengembara, maka selama ia tidak berada digunungnja, Hong Hoa diserahkan kepada tiga murid wanitanja, diantaranya Sim Goat Hoa adalah murid jang nomor dua.

Nona Sim seorang jang halus budi, pekertinja dan lemah-lembut sikapnja. Ia suka kepada Hong Hoa, jang usianja lebih muda sembilan tahun, maka itu ia rawat dan didik anak titipan sebatangkara ini sebagai adik kandung sendiri. Kalau siang mereka berada bersama untuk Hong Hoa beladjar surat dan silat. Diwaktu malam mereka tidur bersama dalam sebuah kamar. Ketika itu mereka sama<sup>2</sup> masih ketjil.

Sang tempo lewat dan suasana berubah. Demikian pula terdjadi dengan Goat Hoa dan Hong Hoa. Tadinja mereka adalah botjah<sup>2</sup>, selewatnja beberapa tahun, pelahan<sup>2</sup> mereka meningkat besar, perhubungan mereka djadi semakin erat, hingga mereka tak sudi dipisahkan lagi.

Waktu usia Hong Hoa enambelas tahun, ia sudah lantast mengenal asmara, maka berubahlah pandangnja terhadap Goat Hoa, sang kakak seperguruan. Sementara itu, mereka telah tinggal berpisah. Hong Hoa sudah dapat mengikuti gurunja, maka setiap ada ketika ia lantast datang ke Boe Ie San, berkundjung kepada kakak

seperguruan itu. Sekarang ia selalu berdaja berbitjara tentang rasa hatinja itu.

Mulanja Goat Hoa tidak tahu rahasia hati soeteenja, si adik seperguruan. Adalah kemudian, perlahan<sup>2</sup>, ia mengetahuinja. Ia pun bukannya tidak mempunyai sematjam perasaan, akan tetapi ia masih dapat mengendalikan diri disebabkan ia ingat perbedaan usia jang besar diantara mereka berdua. Perbedaan itu menjolok mata, tak tepat dan ia kuatir nanti orang mentertawainja. Meski begini, belum pernah ia menoloknja.

Selama empat atau lima tahun, dua orang ini saling menjinta setjara demikian. Achirnja sikap mereka itu dapat diketahui So In serta kedua murid lainnja. So In tidak mupakat. Ia telah mendjadi orang sutji, ia tidak ingin penghidupan muridnja itu mendapat gangguan.

Murid kepala dan murid ke-tiga dari paderi wanita ini sudah mendjadi paderi sebagaimana ia sendiri, tinggal Goat Hoa jang belum. Goat Hoa mensutjikan diri dengan masih tetap memelihara rambutnja. Goat Hoa bukannya tidak sudi mendjadi bhikshuni, adalah gurunja jang belum mengidjinkan meskipun guru ini menghendaki itu. Sebabnja ialah Goat Hoa tjantik sekali, tabiatnja halus. Sedjak dia naik gunung, masih belum ia melupakan penghidupan manusia biasa. Ia masih ketjil. Setiap tahun satu kali setjara tertentu ia pasti kerumahnja di Tjong.beng untuk mendjenguk ibu dan adiknja itu. Karena ini, mengingat hatinja belum tjukup keras, So In tidak mau lekas<sup>2</sup> mentjukuri rambut Goat Hoa.

Hati Goat Hoa pun masih gontjang. Satu waktu ia ingin sekali mendjadi paderi sebab ia ketarik dengan penghidupan sunji dan tenang didalam kuil, tapi lain saat ia membayangkan penghidupan itu terlalu sepi dan sengsara, ia merasa tak sanggup menderita. Bisakah ia hidup hingga dihari tuanja dengan tjuma menungkuhi pelita sutji ? Djuga, disamping itu, lantas sering berpeta bajangan Lioe Hong Hoa jang tampan. Oleh karena ini, selandjutnja ia tidak suka bitjara pada gurunja perihal ingin sutjikan diri .....

Setelah mengetahuji Hong Hoa adalah salah satu penggoda bagi muridnja, perlahan<sup>2</sup> So In Soe.thay mendapatkan rasa tidak puas terhadap pemuda itu, maka kemudian, djikalau Hong Hoa datang berkundjung, akan mentjari Goat Hoa, ia lantas dirintangi. So In

selalu mentjari djalan untuk tidak mempertemukan muda-mudi ini. Sampai kalau ia mesti pergi mengundjungi Pek Tim, jang adalah kakak kandungnja, ia bahwa Goat Hoa, supaja setiap waktu ia bisa mengawasinja.

Pernah Goat Hoa memikirkan akan memberitahukan Hong Hoa alamat rumahnja di Tjong-beng, tetapi ia tjuma bisa memikirkan, ia tidak berani mengutarakannja. Didjamannja itu, walaupun ia merdeka, sebagai anak gadis, tidak berani ia membuka mulut. Ia pun kuatir, djuga ibunjaja, jang sudah berusia limapuluh lebih, nanti tidak menjetujui sepakterdjangnja itu.

Karena ini, pertemuan diantara mereka mendjadi sangat djarang.

Pernah terdjadi pada suatu tahun dimusim tjoen — musim semi — Lioe Hong Hoa berangkat ketelaga Tjauw Ouw dipropinsi Anhoei membawa surat gurunja, Pek Tim Loodjin. Ia tidak dibatasi waktunja untuk pergi dan pulang, maka dengan gembira sekali ia gunakan temponja untuk mampir di Boe Ie San, Hokkian. Untuk ini ia tidak menghiraukan djalan mutar dan bahwa ia mesti melakukan perdjalan lebih djauh dan lebih lama. Hanja, ketika ia tiba digunung Boe Ie San, ia mendjadi ketjele sekali. So In, jang hendak mentjegah, telah lantas tanja padanja : „Apa perlunja kau datang kemari ? Kau toh tidak membawa surat gurumu ?”

Kakak seperguruan dari Goat Hoa bernama Tjeng Sioe. Hong Hoa dapat menemui kakak seperguruan itu. Ia lantas minta Tjeng Sioe mendajakan agar ia dapat berbitjara dengan Nona Sim. Tjeng Sioe tidak suka memberikan bantuannja, tetapi ia bukan menampik, ia melainkan bilang, Goat Hoa telah dititahkan gurunja pergi kepropinsi Inlam dan Koeitjioe mentjari obat<sup>2</sup>an .....

Oleh karena maksudnja tidak tertjapai, Lioe Hong Hoa mendjadi mendongkol, ia lantas turun gunung. Ditengah djalan, saking penasaran, datang kesangsianja : Tidak mungkin Goat Hoa dikirim djauh ke Inlam atau Koeitjioe. Tapi, pertjuma ia kembali kalau ia tidak bertemu dengan patjarnja itu. Maka ia memikirkan untuk mentjari djalan.

Hari itu Hong Hoa lewatkan dengan berdiam didalam rimba. Selekas tjuatja telah mendjadi gelap, ia mendaki pula puntjak — puntjak Loo Thian Hong. Ia tidak berani membawa sendjata maka djuga tjambuknja, tjambuk Pa-bwee Kong-pian berikut kantong

piauw dan pisau belati, ia galikan lobang untuk dipendam. Dengan bertangan kosong, apabila ia kepergok So In Soethay, ia dapat alas-  
an untuk berbitjara.

Kelenteng Tjoei Tiok Am dimana So In Soe-thay tinggal, terletak dipuntjak paling tinggi. Mulanja kelenteng itu sudah tua dan rusak, kemudian musna terbakar, maka itu lantas didirikan jang baru. Usul diberikan oleh Hay-Liong-Sin Tjia Kiam si Malaikat Naga jang mendjadi adik seperguruannja. Untuk beajanja, satu pembesar rakus telah digerajangi lima-ribu tail lebih. Maka berdirilah kelenteng jang besar itu.

Oleh karena So In tidak ingin menerima pelantjong, kelenteng dibangun berbentuk rumah rakjat biasa, hingga kalau dipandang dari luar, orang tidak akan menjangka itu adalah tempat sutji.

Hong Hoa bagaikan orang dalam. Ia ketahui baik seluk-beluk kelenteng itu. Ia tidak berani lantjang masuk. Lebih dulu ia pandjat sebuah pohon, untuk mengintai kedalam pekarangan. Diwaktu begitu, dengan pintu kelenteng telah dikuntji, pelbagai ruang sunji sekali. Baru selang sedjenak, dengan pelahan<sup>2</sup> ia menudju sebelah barat.

Tembok disini tinggi tak ada dua tombak. Tidak sukar untuk Hong Hoa lompat naik untuk melintasinja. Lebih dulu ia berdiam diatas tembok, untuk melihat kedalam pekarangan.

Didekat kaki tembok ada beberapa kamar, jang nampaknja sunji.

Inilah pertama kali Hong Hoa setjara diam<sup>2</sup> memasuki tempat djago Rimba Persilatan. Walaupun ia tidak bermaksud djahat, ia merasa djeri, maka ia berlaku hati<sup>2</sup> luar biasa. Begitulah untuk lompat turun ketanah, lebih dulu ia menimpuk tanah itu, supaja ia tidak terdjeblos.

Dengan ber-indap<sup>2</sup>, Hong Hoa menudju kearah barat.daja, kemudian lompat naik keatas genteng. Menurut penglihatannja, ia berada diatas kamar tempat menjimpan kajubakar dan lainnja. Ia merajap sebelah barat. Disini ia mendekam untuk memasang mata.

Dibawah ada sebuah pekarangan luas, tanahnja rata, rupanja tanah jang berpasir keras, tempat beladjar silat. Disitu pun ada lima buah pelatuk kaju sebesar paha serta selempar papan lebar. Terang papan itu peranti melatih sendjata rahasia.

Semua ruang gelap ketjuali dikamar barat itu, jang ada sinar apinja remang<sup>2</sup>.

Untuk lompat turun, Hong Hoa pergi keudjung utara. Sesampainja ditanah, baru ia kembali. Kamar barat ini terdiri dari tiga buah ruang. Disana benar ada api penerangannya, jang sekarang terlihat tegas. Ia melihat para<sup>2</sup> sendjata.

„Disini orang belum tidur. Disinikah adanja Goat Hoa ?” ia berpikir.

Disaat Hong Hoa memikirkan untuk lompat naik pula kegenteng, untuk mengintai dari pajon, ia dengar suara batuk<sup>2</sup> pelahan didalam kamar, lalu sero disingkap dan seorang bertindak keluar. Dia adalah satu paderi wanita, malah Hong Hoa kenali Tjeng Sioe.

„Dia keluar begini hari, tentu dia mau melatih ilmu silatnja”, pikir si anak muda. „Ketika dulu aku tinggal disini, soe-thay jang pelit tidak mau adjarkan sendiri aku ilmu silatnja, maka sekarang hendak aku menjaksikan ilmunya kaum Boe Tong Pay”.

Tjeng Sioe pergi kelapangan, lantas ia rapikan pakaiannya. Ia berdiri menghadap kearah Hong Hoa. Anak muda itu dalam mendekam, sampai ia tidak berani memperdengarkan suara apa<sup>2</sup>. Ia malah tutupi kepalanja dengan tangan badjunja, hingga tinggal mantanja jang mengintai.

Tjeng Sioe bersilat dengan ilmu silat Tiang Koen Sip-toan-kim, jang mendjadi pokok-dasar dari ilmu silat partai Boe Tong Pay. Njata ia belum mempunjai kuda<sup>2</sup> jang sempurna. Satu kali ia terhujung, hampir ia djatuh.

Hong Hoa hampir tertawa, karena ia anggap lutju tjara bersilatnja si nona pertapa itu.

„Kiranja begini sadja ilmu silat Boe Tong Pay”, ia berpikir. „Mungkin So In tjuma kesohor namanja sadja .....

Tjeng Sioe kini sudah manjelesaikan djurus<sup>2</sup> Tiang Koen, lalu ia djalan mutar pelahan<sup>2</sup>, untuk merapikan djalan napasnja. Sesudah itu ia menjiapkan diri dengan kantung piauw.

Djuga tjara si nona menggunakan piauw tidak mendatangkan penghargaan Hong Hoa. Dua kali dia menimpuk, sasarannya terkena tetapi lumajan sadja. Ketika piauw jang ketiga dilepaskan, Hong Hoa terus mengintai. Tapi kali ini ia kaget bukan main. Tengah ia mengawasi Tjeng Sioe, tiba<sup>2</sup> ia merasakan sakit dibelakang telapak tanganja. Ia menarik tanganja setjara mendadak, hing-

ga diluar tahunja, kakinja menekan keras pada genteng, sampai genteng itu petjah. Sjukur Tjeng Sioe lagi menimpuk piauw, dia djadi tidak dengar suara genteng itu.

Hong Hoa memandang kesekitarnja. Ia tidak lihat siapa djuga, tidak ada gerakan apa pun.

„Aneh, dari mana datangnja serangan gelap ini ?” ia tanja didalam hatinja. Ia merasa bahwa ada orang telah membokong, tetapi itu bukan dilakukan Tjeng Sioe, jang terus melatih diri.

Tetap sunji disekitarnja.

Tjeng Sioe telah habis menimpuk duabelas batang piauw. Ia tjabuti semua piauw itu dari papan batu, untuk disimpan pula. Kemudian, sembari ngotjeh seorang diri, untuk beristirahat, dia masuk kedalam kamar.

„Kau beristirahat, tetapi aku ?” pikir Hong Hoa, jang masih mendekam sadja. Ia merabab tangannja, ia merasakan sakit. Terus ia melihat sekitarnja. Ia berpikir pula : „Apakah aku mesti datang kemari untuk siasia belaka ? Apakah aku mesti mundur karena serangan gelap ini ?” Ia mengawasi kearah belakangnja. Itulah arah utara. Disana ada dua undakan rumah besar lainnja.

Dengan ber-hati<sup>2</sup>, Hong Hoa menggeser dari tempat sembunjinja. Ia turun ketanah dan djalan dilorong timur. Ia tiba disebuah pintu model rembulan. Ia melihat loneng ban-djie. Diatasnja ada pot<sup>2</sup> bunga. Dirumah utara, ia lihat sinar api menembus dari dalam. Rupanja penghuni kamar itu masih belum tidur.

Keras niat Hong Hoa untuk menemui Goat Hoa, ia sampai melupakan kebengisan So In Soe-thay. Ia menudju kepaseban. Disitu suasana tetap sunji tetapi ia ber-indap<sup>2</sup> dibawah pajon. Menda-dak kakinja keserimpat, hingga ia terhujung. Entah apa itu jang membentur kakinja.

Disaat ia dapat menahan diri, ia dengar angin serangan dibelakangnja. Ia kaget sekali. Untuk menolong diri, ia berkelit kekiri, tubuhnja membungkuk. Ketika ia menoleh, ia lihat berkelebatnja satu bajangan orang, jang lenjap dengan tjepat sekali.

Pemuda ini menduga kepada So In atau orang djahat dari luar. Supaja tidak tergentjet, ia hendak tjari tempat untuk pernahkan diri. Ia lantass berlompat, guna melewati loneng. Djusteru itu, ia merasakan kuntjirnja, jang dilibat dilehernja, ada jang tarik. Hal jang sebenarnja, ialah jang menarik sendiri karena ia berlompat

sedangkan kuntjirnja ditahan seseorang. Ia kaget hingga ia berseru tertahan, tenggorokannja sakit. Untuk membebaskan diri, kedua tangannja digerakkan kebelakang, tubuhnja turut berbalik. Dengan tangan kiri ia mentjoba meloloskan kuntjirnja, dengan tangan kanan ia menjerang.

Ia gesit tetapi orang itu berlaku lebih sebat. Ia mendjadi kaget, sebab tahu<sup>2</sup> orang itu timpuk mukanja dengan tanah jang bertjam-pur pasir, hingga ia mendjadi kelabakan. Sjukur matanja tidak kelilipan. Setelah susuti mukanja dan membuka mata, ia tidak lihat siapa djuga. Ia mendjadi mendongkol sekali, ia menjangka So In mengganggu padanja. Karena panas hatinja, ia djadi tidak memikirkan untuk mengundurkan diri. Keinginannja djadi semakin keras untuk dapat menemui Goat Hoa.

Dengan mengikutj loneng atau lorong, ia pergi keudjung lorong itu. Ia memutar kebarat. Hingga ia berada dibawah djendela dari kamar jang menghadap utara.

„Aku mesti melihat”, pikirnja. Ia baru mau angkat kakinja, atau datang<sup>2</sup> timpukan tanah pasir seperti tadi. Sekarang ia bisa berkelit. Samar<sup>2</sup> ia lihat satu bajangan dilorong barat.

Tidak bersangsi lagi, ia lompat untuk lari kearah barat itu. Ia panas hatinja dan penasaran sekali. Ia sampai ditempat bajangan tadi, tapi bajangannja tidak ada. Ia melihat kesekitarnja. Kembali terlihat bajangan samar<sup>2</sup> disebelah utara. Dalam penasarannja, ia lompat menjusul.

Bajangan itu lenjap sebetaran, lalu muntjul pula. Djarak diantara mereka saban<sup>2</sup> sekira enam.tudjuh tombak. Agaknja senga-dja bajangan itu memperlihatkan diri, mungkin untuk memantjing.

Lagi sekali Hong Hoa menguber, hingga ia berada disebuah taman. Banjak pepohonan disitu, pekarangannja pun luas. Disana\_sini terlihat bajangan pohon. Ditempat begitu, gampang orang dibokong. Tapi bajangan tadi lenjap pula. Mau atau tidak, pemuda ini bersangsi.

Selagi tjelingukan, tiba<sup>2</sup> pipi kanan pemuda ini tertimpuk sepotong tanah. Ia lantas berpaling hingga ia lihat melesatnja satu tubuh terpisah darinja beberapa tombak. Bajangan itu kate dan ketjil dan berlompat naik keatas sebuah batu dimana dia berdiri atas sebuah kaki. Mungkin orang itu tertawa terhadapnja. Ia menjesal bukan main bahwa ia tidak membawa sendjata rahasianja.

„Harap tunggu !” katanja. Ia masih bersuara pelahan, tetapi terus ia lompat untuk mengedjar.

Orang itu lompat, enteng gerakannya. Dia tiba ke-para<sup>2</sup> bunga disebelah kiri. Karena Hong Hoa mengedjar tjepat, ia lantas datang dekat.

„Kali ini kemana kau hendak menjingkir !” katanja. Tapi waktu ia tiba, orang itu lenjap. „Dia tentu sembunji dipohon bunga”, pikirnja. Dengan berani ia lompat ke-para<sup>2</sup>.

„Disini !” tiba<sup>2</sup> satu suara disebelah belakang.

Hong Hoa terkedjut. Terang orang itu sudah putari dirinja. Maka ia lantas mendekam. Ia menduga pada serangan. Dugaan ini tepat. Karena ia berkelit, serangan itu mengenai tembok dibelakangnja, suaranya keras. Itulah serangan dengan sepotong batu !

„Dikalau aku tidak berkelit, kepalaku bisa petjah ! .....” pikirnja. Ia giris hati, iapun djengah sendirinja. Tapi ia pungut batu itu, ia lari kebelakang para<sup>2</sup>, untuk menguber.

Orang itu lenjap.

Hong Hoa bermandikan peluh, hingga ia mesti buka badju pandjanganja, untuk dilipat dan dibelitkan pada pundak dan tubuhnya, diikat keras didadanya. Ia tidak menjangka bakal djadi begini. Sedjak tadi ia tidak loloskan badjunja itu.

Baru sekarang pemuda ini mendjadi tawar hatinja. Ia pun mendjadi djeri terhadap So In. Bhikshuni itu tentu gusar mengetahui ia sembrono masuk kekelentengnja itu. Bukankah So In pemimpin Boe Tong Pay ? Mana dapat dia mengidjinkan orang mundur. mandir dikelentengnja tak setahunja ?

„Anehnja, kenapa orang itu terus sembunjikan diri dan aku hanja dipermainkan ?” ia pikir sebaliknya. „Terlalu !”

Masih ada sisa penasarannya. Ia tidak mau tanja dirinja, kenapa ia masuk setjara menggelap dan tidak mau menghadap So In setjara berterang.

Dengan hati<sup>2</sup> Hong Hoa bertindak madju, sampai ia berada didepan sebuah peseban beratap. Ia mengawasi peseban itu. Ia pikir, kalau ia naik keatas wuwungan peseban, ia akan dapat melihat seluruh Tjoei Tiok Am. Karena ini, ia bertindak mendekati, lalu ia geraki dengkulnja untuk berlompat naik.

Tiba<sup>2</sup> sadja ada serupa benda menjamber padanja. Ia mendjadi kaget sekali. Tidak dapat ia naik terus. Ia mentjoba berkelit. Karena ini, tubuhnya terhujung, terus ia roboh. Untung baginja, tanah disitu tidak keras dan ia pun bertubuh kuat. Begitu mengenai tanah, ia



berlompat bangun pula. Ia bermandikan peluh. Ia dongak keatas, ia tidak dapat melihat penjerangnja. Sebaliknya, dibelakangnja, ia dengar suara :

„Aku sudah letih ! Apakah ini belum tjukup ? Sekarang sudah tidak siang lagi, silahkan kau pulang !”

Suara itu bernada edjekan.

Dengan sebat Hong Hoa berpaling. Beberapa tombak terpisah darinja, dibawah para<sup>2</sup> pohon ojat, ia lihat sesosok tubuh orang jang makanja tidak terlihat tegas. Orang itu bersuara halus, mungkin dia satu nona umur lima atau enambelas tahun, tubuhnja kate.

Panas hatinja Hong Hoa.

„Kau siapa ?” ia tanja. „Apakah kau muridnja soe.thay ?” Ia menduga kepada murid termuda dari So In.

Orang itu, satu nona ketjil, tertawa manis.

„Kau sendiri belum menjebutkan namamu, kenapa kau mendahului menanja namaku ?” ia berkata. „Aku bilang, sahabat, kau sudah mengatjau selama setengah malaman ini ! Kau bangsat bukannya bangsat, pentjuri bukannya pentjuri ! Kenapa kau membuat petjah genteng kami ? Sebenarnja kau hendak berbuat apa ? Djikalau kau ingin pindjam uang untuk beaja perdjalanan, mari aku pimpin kau kepada soe.thay ! Buat tiga sampai lima rentjeng uang, aku tanggung kau nanti ditolongi ! Kau harus djudjur, tahu ? Tentang ilmusilatmu, aku telah beladjar kenal, maka baiklah kau pulang kepada gurumu untuk beladjar lebih djauh lagi beberapa tahun .....

Kata<sup>2</sup> itu sangat menusuk telinga Hong Hoa, ia menjadi bertambah gusar.

„Untuk apa kau mengatjo-belo ?” bentaknja. „Dengan pihak kamu, aku adalah orang jang dikenal ! Kenapa kau ber-pura<sup>2</sup> tidak mengetahuinja ? Kau pun harus ketahui, aku datang kemari tidak dengan maksud djahat. Kau lihat, aku tidak membekal sepotong besi djua .....

Tappa menanti orang bitjara habis, nona itu sudah memotong : „Djikalau kau orang jang dikenal, kenapa kau tidak datang siang hari ? Kenapa kau datang diwaktu malam, setjara diam<sup>2</sup>, lalu mundar-mandir disini ? Djikalau bukannya aku ketahui kau tidak bermaksud djahat, apakah kau kira dapat aku mengidjinkan kau berlalu dengan masih bernjawa ? Aku bilang, sahabat, kau mesti tahu diri sedikit ! Sekarang, lekas kau pergi ! Djikalau tidak, mungkin aku tidak dapat memberi maaf padamu ! .....

Hong Hoa mengawasi nona itu, jang usianja masih terlalu muda. Ia mengharap dapat mengorek keterangan dari mulutnja. Ia madju mendekati dua tindak.

„Soehoe ketjil”, ia kata dengan sabar, „tjoba kau beritahu padaku, entjie Sim kamu ada didalam kelenteng atau tidak ? Atau maukah kau menolongi aku menjampaikan pesan kepadanja ? Kau bilang Lioe Hong Hoa ingin bitjara padanja, supaja besok pagi<sup>2</sup> dia datang kerimba ditengah gunung ini untuk bertemu dengan aku. Maukah kau menolong aku ? Asal kau menjatakan suka, segera aku mengangkat kaki dari sini”.

Nona itu sebaliknya tidak kena diakali.

„Masihkah kau memikir jang bukan<sup>2</sup> ?” katanja keras. „Djikalau kau tidak hendak berlalu, kau lihatlah piauwku !”

Kata<sup>2</sup> ini ditutup dengan terajunnja tangannja.

Dengan lantasi Hong Hoa berkelit.

„Djangan takut ! Tidak ada piau<sup>2</sup> !” kata nona itu tertawa. „Aku tjuma hendak menghadiahkan kau sebuah bola tanah ! Awas !”

Se-konjong<sup>2</sup> dia ajun pula tangannja. Kali ini benar<sup>2</sup> ada sendjata rahasia menjamber.

Hong Hoa kurang perdata, ia mendjadi agak lambat berkelit, maka sendjata rahasia itu meleset dikupingnja, hampir ia terluka. Ia mendjadi mendongkol, maka ia pun mengajun tangannja.

Nona itu tabah hatinja, ia berdiri tak bergeming.

Menampak demikian, Hong Hoa benar<sup>2</sup> menjerang, dengan batu jang tadi ia dapat pungut. Batu itu melajang dengan menerbitkan suara angin.

Nona itu terkedjut, dia merobohkan dirinja kekiri.

„Ah, kau menjerang benar<sup>2</sup> ?” katanja.

Hong Hoa girang, tanpa mempedulikan segala apa, ia lompat untuk menubruk. Ia ingin bekuk botjah nakal itu, untuk paksa dia membawanja kepada Goat Hoa.

Mendadak nona itu bangun berdiri, tangan kanannja membarangi terajun.

„Hahaha, tak kena !” katanja sambil tertawa. „Sekarang aku pulang untuk kau jang merasakannja !”

Hebat serangan itu, Hong Hoa tak sempat berkelit. Ia mendjadi gusar sekali, segera ia lompat lebih djauh.

Si nona sangat tjerdik dan lintjah. Belum lagi ia kena ditubruk, tubuhnja sudah lompat naik keatas para<sup>2</sup> bunga.

Menjaksikan ringannya tubuh orang, Hong Hoa terperandjat. Tidak dapat ia turut lompat naik kesitu, karena para<sup>2</sup> itu terbuat dari bambu ketjil. Karenanja, terpaksa ia mengedjar dibawahnja.

Tiba dilain udjung, nona itu sudah lompat turun, terus lari ke samping. Disitu ada segumpulan pohon bambu lebat, Hong Hoa mengedjar terus, ia mendjadi penasaran sekali, ingin menempur orang itu, untuk membekuknja.

Sinona seperti hendak mempertontonkan kelintjahannya. Ia tidak lari terus atau menghilang, ia berlari<sup>2</sup>an disekitar situ, dengan lompat sana dan lompat sini, kekiri dan kanan. Ia gesit bagaikan burung hong atau litjin bagaikan naga.

Sia-sia belaka Hong Hoa mengedjar terus, ia tidak mampu mendekati. Inilah disebabkan terutama ia kuatir nanti kena terbocong, karena ia dapat kenjataan orang itu tjerdik sekali.

Begitulah mereka berkedjar<sup>2</sup>an bagaikan main<sup>2</sup>. Lama<sup>2</sup> Hong Hoa mendjadi hilang sabarnja, hingga ia mentjari sesuatu jang dapat digunakan sebagai sendjata rahasia, guna menghadjar botjah itu.

Djusteru itu sinona memperdengarkan tertawanja jang riang-gembira lalu lari terus kearah selatan, hingga dilain saat dia sudah keluar dari kalangan taman itu. Dengan berlompat dia naik keatas genteng dan berlari<sup>2</sup> diatasnja.

Hong Hoa mengedjar hingga ia melewati dua pekarangan dalam, lalu mendadak ia menghentikan tindakannya. Ia mulai bersangsi pula. Si nona pun berhenti berlari, tetapi dia menoleh kebelakang dengan tangannya dia meng-gape<sup>2</sup>. Hal ini membuat pemuda itu mendongkol lagi hingga kembali ia mengedjar.

Sekarang nona itu berlompat turun. Ketika Hong Hoa mengedjar sampai ditempat itu, disitu ia tak nampak orang jang dikedjar itu, entah dia melenjapkan diri kemana.

Hong Hoa perhatikan keadaan disitu. Segera ia ingat, itulah tempat jang tadi ia pernah datang. Ketika ia berpaling keutara, dari dalam kamar ada sinar api samar<sup>2</sup>, suatu tanda penghuninja masih belum tidur .....

Dengan merasakan sulit sendirinja, Hong Hoa menduga<sup>2</sup>. Penghuni kamar itu mestinja Soh In Soe-thay atau salah satu muridnja. Maka mesti ada maksud pada sinona tjilik itu, memantjing dirinja tiba disitu. Mungkin nona itu sedang mendjalankan titah gurunja, atau dia bermaksud baik, dengan tjaranja itu menunjukkan tempat kediaman Goat Hoa .....

Tidak lama Hong Hoa berdiam dalam kesangsiannya diatas genteng itu. Segera ia lompat turun. Dengan tindakannya jang enteng, ia menghampirkan kamar utara itu. Ia berdiri dibawah lorak, untuk memasang kupingnya. Akan tetapi ia tidak dapat dengar suara apa<sup>3</sup>. Dengan membesarkan hati, ia mengorek kertas penutup djendela, membuat suatu liang ketjil, untuk mengintai kedalam kamar.

Ruang itu terawat rapi dan bersih. Ada sebuah medja patsian-to dengan dua buah kursinya dikedua sisinya. Dipinggiran ada medja ketjil tempat teh serta bangkunya. Kedua kursi itu diduduki masing<sup>2</sup> oleh satu orang, ialah paderi<sup>2</sup> wanita umur empat atau limabelas tahun jang masih memelihara rambut. Jang disebelah kanan, jang badjunja kuning muda, tengah mendekam dimedja. Jang dikiri, jang badju dan tjelannya abu<sup>2</sup>, jang duduk dengan tegar, tidak sedikit djuga tanda kantuknya, dia djusteru mengawasi kedjendela, wadjahnja berseri, sekali-kali dia mengangguk. Hong Hoa heran sekali.

„Mesti salah satu dari mereka ini jang barusan permainkan aku”, kemudian sipemuda berpikir. Ia mengawasi terus sedang tangannya merabah kepada badjunja.

„Mungkin mereka ini murid<sup>2</sup>nja Soh In, atau mungkin sekali tjutjumuridnja”, Hong Hoa berpikir lebih djauh. „Pernah aku dengar, baik Tjeng Sioe maupun Goat Hoa dan Tjeng Hoei telah meperima masing<sup>2</sup> satu murid. Adakah ini kamarnya Goat Hoa ?”

Hong Hoa lantas mengawasi pada kedua kamar timur dan barat, jang semua pintunya tertutup gorden hidjau, hingga ia tidak bisa memastikan kamar<sup>2</sup> itu ada penghuninya atau tidak. Untuk mendapatkan kepastian, terpaksa ia menghampirkan djendela, untuk memetjahkan kertasnja, guna mengintai kedalamnja.

Kamar timur itu punja perlengkapan sederhana, ketjuali ditembok tergantung tak sedikit gambar lukisan. Pembaringan terletak dipodjok timur, kasurnja tebal, bantalnja dua. Pembaringan itu kosong, karena penghuninya sedang duduk bersamedhi didepan sebuah medja. Itulah dia Soh In Soe-thay, jang kedua matanja ditutup rapat.

Hong Hoa tidak tahu usia bhikshuni ini, ia tjuma ingat pada belasan tahun jang sudah, ketika pertama kali ia bertemu dengannja, orang ini berwadjah semu kuning dan sedikit kisutan, sepasang alisnja jang abu-abu pandjang. Dan sekarang, ia dapatkan suatu wadjah jang sama.

Mengawasi tangan orang, Hong Hoa dapatkan tangan itu bagaikan kulit membungkus tulang. Tjoba orang tidak mengenalnya, tidak nanti orang menjangka bahwa inilah djago Boe Tong Pay bahagian Selatan, Lam Pay, jang telah mendjagoi dunia kang-ouw didjamannya itu.

Hong Hoa bersangsi pula. Mundurkah ia atau berdiam terus. Ia mengerti, walaupun tengah bersamedhi, Soh In pikirannya mesti nja hidup dan kupingnja awas sekali. Ia masih bersangsi waktu ia lihat paderi wanita tua itu mengangkat kepalanja, matanja mengawasi kedjendela. Mata itu bersinar sangat tadjam, hingga ia menggigil sendirinja.

Segeva djuga terdengar suara dingin dan seram dari wanita tua itu : „Siapa jang sudah bernjali besar tengah malam buta-rata berani berlaku lantjang mengatjau didalam Tjoei Tiok Am ini ?”

Ia bertubuh kurus-kering, tetapi suaranya sangat berpengaruh, terutama dimalam jang sunji-senjap itu. Hong Hoa mendengarnya sebagai djuga suara guntur.

„In-djie ! Masih kau tidak hendak bawa dia masuk ?” segeva terdengar pula suara si paderi tua.

Sudah terpergok setjara begitu, Hong Hoa tidak dapat mundur lagi. Ia meraba kepada badjunja, untuk turunkan dan dibuka, buat dipakai. Djusteru ia merasakan ada orang meraba pundaknja dan kupingnja pun mendengar bentakan pelahan : „Masuklah !” disusul dorongan pelahan.

Hong Hoa terkedjut. Ia hendak berlompat mundur, tetapi segeva ditjekal keras pundaknja. Ketika ia menoleh, ia kenali bhikshuni tjilik badju abu-abu tadi, jang entah sedjak kapan sudah berada dibelakangnja tanpa ia mengetahui.

„Buat apa lari ?” berkata nona itu. „Kau disuruh masuk, maka kau masuklah. Mustahil kau nanti disembelih !”

Sampai disitu, Hong Hoa tetapkan hatinja.

„Aku bukan orang luar”, katanja, „aku pun memang ingin menemui soesiok, mustahil aku nanti lari ? Aku hanja orang muda, aku mesti menggunakan aturan. Tunggulah aku pakai badjuku dulu”.

Tapi paderi botjah itu bersikap keras.

„Aturan apakah jang hendak dipakai ?” katanja tawar. „Diwaktu tengah malam buta ini kau muntjang-mantjing didalam kelenteng kami ini, sekarang kau hendak ber-pura<sup>2</sup> tahu adat ! Sudah, djangan kau berlagak pilon !”

Kata<sup>2</sup> itu disusuli tepukan kepada pundak Hong Hoa, hingga tubuh pemuda ini terhujung, hampir tak dapat ia mempertahankan diri untuk berdiri terus. Hampir ia naik darah dan menjerangnja, tapi untung disaat terachir, ia masih bisa menguasai diri. Didalam pun Soh In tengah menantikan padanja. Hong Hoa menjingkap gorden, untuk bertindak masuk. Ia lantas mendjura kepada bhikshu- ni itu.

Soh In berlaku bengis. Segera ia tegur pemuda ini. Sama sekali ia tidak memberi ketika pada Hong Hoa untuk membela diri. Pemuda ini dituduh mentjari Goat Hoa diwaktu malam dan telah berlaku lantjang. Tentu sadja tuduhan itu tidak dapat disangkal.

Kemudian Soh In berkata lagi : „Sedjak hari ini aku larang kau mengindjak pula Tjoei Tiok Am walaupun satu tindak sadja ! Umpama kata aku dapat menemu<sup>2</sup> kau pula, maka djanganlah kau mengatakan aku tidak kenal kasihan !!”

Hong Hoa tidak dapat membuka mulutnja. Ia pergi dengan malu dan mendongkol dan menjesal sekali. Ia tidak bisa berbuat apa<sup>2</sup>. Sedjak itu, tidak pernah ia indjak pula Boe Ie San. Ia pun tidak berani bitjara kepada gurunja, untuk mohon bantuan itu. Maka ia tjuma bisa berduka dan menghela napas. Ia terus beladjar silat dengan saban<sup>2</sup> membajangkan wadjah Goat Hoa.

Guru Hong Hoa ini, Pek Tim Loodjin, bergelar Wie.tin Pat.hong, artinja djago jang menggetarkan delapan pendjuru. Ia memang liehay ilmu silatnja, akan tetapi mengenai soal penghidupan manusia, ia agak kurang tahu seluk-beluknja. Dia tidak ambil mumat bahwa muridnja itu, dalam usia tigapuluh tahun lebih, masih belum menikah. Dia tidak pernah menanjakan djuga sebabnja.

Dilain pihak, Say Hiang Hoei sangat berduka. Tapi ia seorang wanita, tidak dapat ia membuka mulutnja. Ia tidak ada muka untuk pergi mentjari Lioe Hong Hoa. Maka dengan keraskan hati, ia tungkuli dirinja, hidup menjendiri sadja. Hanja apamau, djusteru telah muntjul urusan Tjian Tjeng Loen ini, hingga ia terpaksa turun tangan .....

Dihari kedua waktu Lioe Hong Hoa menemani Tjian Tjeng Loen beramai memasuki Sia Yang Ouw, mereka lantas dapat dengar pembitjaraan diantara orang<sup>2</sup>nja Yan Tjoe Hoei serta Ma Tjoen dan lainnja, perihal adanja seorang Boe Tong Pay, ialah Say Hian Hoei, jang entah dengan sebab apa, sudah tjampur tangan didalam urusan mereka, malah katanja mereka ditantang. Tjeng Loen segera ditajakan hal ini.

Tjeng Loen djuga heran, karena apa jang ia tahu, ia tjuma mengundang Sim Pek Ngo, saudaranja Say Hiang Hoei itu, karena Say Hiang Hoei sendiri, jang diminta bantuannja, sudah menolak. Oleh karena ini, Hong Hoa lantas menduga didalam peristiwa itu mesti ada terselip sesuatu.

Menurut perkembangan terlebih djauh, setelah kedatangan lima anggauta dari Mauw San Tjit Yoe, segera ternjata Hay Djiak Toodjin, anggauta jang kedua, telah lenjap tidak keruan paran, sedang kaum Rimba Hidjau di Kang-pak, entah dari mana sumbernja, mendapat berita bahwa Say Hiang Hoei sudah diundang oleh tjongtok dari Liang Kang dan telah membantu gubernur itu memusuhi kaum Rimba Hidjau.

Hong Hoa tidak mau pertjaja warta itu. Ia tahu Say Hiang Hoei bukannya seorang jang sudi dipergunakan pembesar negeri. Maka keras dugaannja, disini mesti sudah terdjadi salah paham. Karena ini djuga, tidak berlambat lagi, seorang diri ia melakukan perdjalanan, guna menjusul. Untung baginja, ia berhasil mendapatkan Say Hiang Hoei disaat jang tepat, hingga malapetaka jang mengantjam dapat dihindarkan.

Sudah berselang tudjuh atau delapan tahun sedjak Hong Hoa dan Goat Hoa berpisah, maka pertemuan ini adalah diluar sangkaan mereka. Seharusnja, setelah bertemu, banjak kata<sup>2</sup> jang mereka mesti utjapkan satu dengan lain, tetapi dua<sup>2</sup> mengenal baik adat-istiadat, dua<sup>2</sup> dapat mengendalikan diri. Usia mereka pun membuat mereka kikuk. Jang satu sudah tiga puluh tahun lebih, jang lain sudah memasuki empat puluh hingga mereka bukan lagi mudamudi remadja-ria. Dihadapan mereka djuga waktu itu ada Siang Koay dan Soe Kiat, maka mereka tjuma bisa saling menatap sejenak.

Sekas rombongan Siang Koay beramai meninggalkan Tok-sek-kauw, Hong Hoa dan Goat Hoa ditinggal berduaan sadja ditepi empang. Si prija sudah lantas mentjari sebuah batu jang besar dan rata. Ia susut bersih dan mengundang si wanita untuk duduk diatasnja. Ia sendiri, dengan merasa likat, berdiri terus dipinggiran batu, matanja mengawasi si puteri malam jang baru sadja mulai muntjul.

Goat Hoa lebih kikuk daripada prija ini, tidak perduli inilah orang jang dirindukannja setiap saat. Sekarang, mereka berada berduaan sadja, tak tahu ia apa jang ia mesti katakan.

Sekian lama mereka masing<sup>2</sup> berdiam sadja, mata mereka sama-sama memandang kelain arah, sampai mendadak Hong Hoa dapatkan sepotong piauw ditanah. Sendjata rahasia itu bagaikan tentera penolong baginja.

„Njatalah si Siauw tadi telah gagal dengan piauw berantainja”, ia berkata. „Sebenarnja apakah sebabnja maka tadi kamu djadi benterok ?”

Hati Goat Hoa pun mulai tenang, tetapi ditimbulkannja urusan pertempuran tadi membuatnja mengkerutkan kening. Ia angkat kepalanja dan memperlihatkan wadjah berduka.

„Adikku terbinasa ditangan siapa ?” ia menanja. „Benarkah di tangan si orang she Houyan jang tua ?”

Ditanja begitu, Hong Hoa melengak. Ia lantas menatap.

„Adikmu ?” ia bertanja. „Bukankah kau maksudkan Sim Pek-Ngo Sim Teng Yang ? Kalau benar dia, dia tidak kurang suatu apa ! Ketika tadi pagi aku berangkat dari Sia Yang Ouw kita masih berkumpul bersama. Kau dengar dari siapa bahwa adikmu itu telah meninggal dunia ?”

Sekarang adalah si wanita jang mendjadi mendjublak saking herannja. Dengan matanja jang tadjam tapi sajup ia menatap prija dihadapannja. Njata ia bersangsi. Sesudah menatap dan dapatkan orang bersikap tenang, baru ia merasa sedikit lega.

„Inilah aneh ..... katanja pelahan. „Djikalau Teng Yang tidak kurang suatu apa, apa perlunja Hay Djiak djauh dari tempatnja datang kerumahku untuk menjampaikan berita ? Dan kenapa Tong San Siang Koay telah menulis surat gelap menantang aku ? .....

Tanpa menanti orang dihadapannja itu habis bitjara, Hong Hoa sudah menepuk pahanja. Matanja pun bagaikan terputar, karena segera ia dapat menduga duduknja hal.

„Inilah dia !” Serunja. „Pasti ini permainan gila dari Hay Djiak itu ! Pantas diantara Mauw San Tjit Yoe melainkan dia seorang jang tak nampak ! Laginja, soetjie dua saudara Houyan itu orang kasar, satu huruf djuga mereka tidak kenal, tjara bagaimana mereka bisa mengirim surat kepadamu ? Maka tentulah ini pun permainan dari Hay Djiak ! Masih ada lagi, soe-tjie. Aku ingat sekarang. Beberapa hari jang lalu dia sengadja menelusup kedalam telaga Tay Tjiong Ouw dimarkasnja Ma Tjoen. Disana dia meninggalkan surat peringatan ditantjapkan golok, dia pun menitipkan setangkai bunga ketjil jang aku tahu mendjadi kepunjaanmu. Hal



jang serupa pun dilakukannya dirumah keluarga Tjio dan keluarga Pok. Terang sudah sekarang, dia telah pindjam mulut saudara kita, bahwa kau telah menerima undangan tjongtok dari Liang Kang untuk mensaterukan kaum Rimba Hidjau di Kangpak ! Kenapa dia main adu orang ? Apakah maksudnja ? Mustahilkah sepak terdjangnja ini guna membantu Tjian Tjeng Loen mentjari pulang piauwnja jang hilang ?”

Goat Hoa tunduk, ia tidak berkata suatu apa. Dibawah sinar si puteri malam, ia melihat udjung badjunja Hong Hoa dimana ter-tantjap beberapa batang badjang<sup>2</sup>. Dengan tangannya, dengan pelahan, ia singkirkan itu.

Lioe Hong Hoa pun berdiam seketika lama, ketika kemudian, ia buka mulutnja, ia memperdengarkan suara penasaran.

„Kenapa Hay Djiak berbuat matjam begini ?” demikian katanya. „Tidakkah ia bermaksud buruk ? Tidak bisa tidak, mesti kita pergi kepada Kok Ban Tjiong untuk minta keadilan !”

Setelah berkata demikian, Hong Hoa pandang nona dihadapannya. Untuk keheranannya ia dapatkan nona itu tidak penasaran atau sengit sebagai ia sendiri. Nona itu seperti tidak menghiraukannya.

„Soe.tjie, bagaimana kita harus bertindak ?” tanjanja seraja ia awasi kakak seperguruan itu.

Goat Hoa memegang gagang pedangnja.

„Untuk apa kau bergusar ?” katanja, pelahan, sikapnja sangat sabar. „Dia bilang adikku telah meninggal dunia, buktinja sekarang adikku masih hidup. Dia mentjoba mengadu kita, supaja kita mendjadi bermusuhan hebat. Sekarang rahasianja itu telah terbuka ! Apakah kita mesti lajani padanja ? Aku akan .....

Ia tidak meneruskan perkataannya itu, ia tjuma melirik prija dihadapannya.

Hong Hoa tjerdas ia bisa lantasi menerka. Ia mendjadi gembira sekali hingga sedjenak itu djuga lenjaplah kemendongkolannya. Ia lantasi tarik tangan wanita itu, untuk duduk bersama diatas batu.

Pasangan ini telah mendjadi korban adat-peradaban kuno. Sjukur mereka tidak sampai runtuh, walaupun demikian, mereka telah melewati usia muda mereka masing<sup>2</sup>. Tapi malam ini dalam sekejap sadja, mereka seperti telah dapatkan pula semua itu. Belasan tahun mereka pikirkan dan simpan, malam itu mereka mentjoba mengumbarnja.

Sang waktu berdjalan tjepat sekali.

Setelah mendekati djam tiga, pasangan ini berangkat menudju ke Sia Yang Ouw. Dengan keledainja jang djinak dan mengerti, Goat Hoa ikuti Hong Hoa jang bertjokol diatas kuda putihnja. Mereka melarikan kuda mereka didjalanan jang ketjil. Lega hati mereka. Ditengah djalan itu, mereka tidak berbitjara, masing<sup>2</sup> berpikir, memikirkan tentang diri mereka .....

Hampir tak merasa, sebelum fadjar menjingsing, tiba sudah mereka didekat markasnja Yan Tjoe Hoi.

Tentang Yan Tjoe Hoi, perihal perkenalannja dengan Yan Tjoe Hoi itu, selama diperdjalan ini, Hong Hoa telah memberitahukannja kepada Sim Goat Hoa.

Yan Tjoe Hoi si Walet Terbang itu, seorang she Gouw. Kakaknja adalah Hoi-Thian Gia-kang si Kelabang Terbang Gouw Soat Tong, murid kepala dari Pek Tim Loodjin. Dialah murid dari partai Thay Kek Pay. Sedjak kakek besar mereka, mereka ambil kedudukan diwilajah propinsi An-hoi Utara dan Kangsouw Utara. Selama itu mereka membegal atau mentjuri harta si djahat dan pembesar<sup>2</sup> rakus, untuk menolong rakjat djelata. Sedjak seratus tahun lebih pengaruh keluarga mereka tetap besar, hingga kaum kang-ouw darat dan air, rata<sup>2</sup> kenal baik pada mereka. Asal orang menjebut nama markas besar keluarga Gouw di Sia Yang Ouw, siapa pun lantas menaruh hormat. Karena Soat Tong menutup mata masih muda sekali, maka Yan Tjoe Hoi menggantikan menjadi kepala sedjak umur empat belas tahun.

Pek Tim Loodjin kurang tenang hatinja melihat Yan Tjoe Hoi masih demikian muda, maka sering sambil mengadjak Lioe Hong Hoa ia datang ke Sia Yang Ouw, untuk mendjenguk dan tinggal buat sementara waktu, satu atau dua bulan lamanja. Dengan sering muntjul dimarkas, djago tua ini menambah pengaruh kepada nona tjilik itu. Kemudian, sesudah ia malas membikin perdjalan, sebagai wakil, Pek Tim sering kirim Lioe Hong Hoa sadja mendjenguk si nona, maka itu pergaulan Hong Hoa dengan Yan Tjoe Hoi menjadi erat, jang dia pandang sebagai adik kandung.

Yan Tjoe Hoi masih muda tetapi ternjata tjerdik. Dia pandai bekerdja, sedang ilmu silatnja telah madju pesat. Ia lemah-lembut dan pandai bergaul, sementara didalam hal pimpinan, ia pandai melihat gelagat. Ia hargakan kata<sup>2</sup>nja sendiri, ia hormati aturan, maka seabawahannja, jang berdjumlah dua ratus orang lebih, semua

menghormat dan taat kepadanya. Kemudian pun ternyata bahwa Tong San Siang Koay dan Tjietjioe Soe Kiat setjara diam<sup>2</sup> mendjundjung si nona sebagai pemimpin mereka.

Hong Hoa senang mendapatkan kedudukan bagus dari Yan Tjoe Hoei itu. Dilain pihak, ia tidak berani bergaul terlalu rapat, sebab beda usia diantara mereka tjuma lima-enam tahun dan si nona tjantik sekali. Ia mesti menjegah supaya tidak usah tersierit jang bukan<sup>2</sup>. Ia pun tetap memberati Goat Hoa.

Hong Hoa diam menjendiri sebagai satu mahasiswa. Adalah karena terpaksa, ia telah menolongi keluarga Kwee Liok, hingga rahasianja mendjadi terbuka, dan ia tidak dapat berdiam lebih lama lagi di Mauw San.

Ia tetap sebatang kara. Ia tidak lagi sering berdiam di Sia Yang Ouw, lebih banjak ia menumpang pada Ma Tjoen.

Yan Tjoe Hoei seorang jang tjerdas. Ia dapat menerka maksud jang sebenarnja dari Hong Hoa, mengapa Hong Hoa „mengasingkan” diri daripadanja. Ia djudjur dan polos, maka ia pernah mengatakannya : „Lioe Toako seorang mahasiswa, dia banjak sekali aturannja, hingga aku sebagai berandal perempuan, aku dipandangnja sebagai seorang puteri radja. Aku sebaliknja satu anak liar, segala aturan anak laki<sup>3</sup> atau perempuan, tua dan muda, semua itu aku tidak mengerti ! Maka djuga, kalau dia melihat aku, sakit kepalanja, dan kalau aku melihat dia, tidak tahu aku bagaimana harus berdiri ! Oleh karena itu, kalau sekarang kita djarang bertemu, itu agaknja baik djuga, supaya kita djadi tak usah likat<sup>2</sup> ! .....”

Nona ini berpikir demikian, tapi sama sekali ia tidak tahu, bahwa ada persoalan Sim Goat Hoa. Oleh karena ini, bukan main heranja ketika hari itu ia dapat kundjungan Lioe Hong Hoa, jang mengadjak Goat Hoa, dan Hong Hoa memperlihatkan wadjah berseri<sup>2</sup>. Dengan sendirinja Yan Tjoe Hoei djadi merasa kurang merdeka .....

Didalam pertemuan itu, kebetulan Kak Beng Hweeshio turut hadir. Paderi ini kenal Soh In Soe-thay dan Tjeng Sioe, djuga Goat Hoa, maka ialah jang kemudian mewakilkan Yan Tjoe Hoei pasang omong dengan Nona Sim ini.

Hong Hoa djuga tidak sempat memperhatikan roman Yan Tjoe Hoei itu. Ia ingin sekali lekas menuturkan hal sepakterdjang Hay Djiak Toodjin, jang telah mengatjau.

Yan Tjoe Hoei heran mendengar keterangan perihal perbuatan aneh Hay Djiak itu, hingga ia djadi mendapat bahan untuk berbitjara dengan Goat Hoa, maka dilain saat, mereka sudah dapat bitjara banjak. Ketika ini pun digunakan mereka untuk saling memberi keterangan.

Yan Tjoe Hoei dapat mengerti duduknja hal. Ia pun merampas piauw karena terlalu terpaksa, sebab Tjian Tjeng Loen membelar. Goat Hoa sebaliknya mendjelaskan kenapa ia turun turun tangan, jaitu karena ia kena terpedaja.

Setelah djelas duduknja hal, Yan Tjoe Hoei memberikan djasa baiknja dengan suka mengembalikan piauw jang berdjumlah lima-ribu tail emas itu kepada Tjian Tjeng Loen si piauwsoe. Bahkan disamping itu, mereka pun lantas merundingkan daja untuk membebaskan Tjeng Loen dari tanggundjawabnja.

Segera didapat ketjotjokan piauw akan diantar ke Hay-an, Kangsouw Utara, untuk diserahkan pada Tjian Tjeng Loen, supaja Tjeng Loen dapat berurusan dengan To Tiehoe dari Souwtjioe, untuk membereskan tanggundjawabnja, dan memberisikan diri hingga dia bebas seluruhnja. Tapi piauw itu berdjumlah besar sekali, pula itu adalah warisan Tiong-Ong Lie Sioe Seng-Kaum Rimba Hijdju di Kangpak tidak rela menjerahkannya kepada pemerintah Boan Tjeng, maka mereka berbareng pun merundingkan tindakan untuk merampasnja pulang setelah Tjeng Loen merdeka.

Terhadap rombongan Kok Ban Tjiong dan Tjian Tjeng Loen dapat mengerti. Ia berdjandji untuk tidak merintang, asal ia dapat kebebasannya.

Kemudian, sambil menantikan pelaksanaan rentjana, Tjeng Loen menjatakan suka bersabar beberapa hari.

Selama beberapa hari itu, Ang Soe Sioe, Yo Kong Tie dan Sim Teng Yang dari Yam-shia telah datang ke Lioe-lim-tjhung, kemudian kedatangan mereka disusul oleh Tie Tiauwan serta Djie Ie, jang bertugas di Knglam mentjari tahu perihal sarang atau markasnja Yan Tjoe Hoei. Pada mereka ini tidak turut Ouwan Tjeng Lip, jang punja urusan lain.

Setelah semua beres, mereka lalu memikirkan Hay Djiak Toodjin, jang sepakterdjangnja demikian aneh. Kenapa imam itu telah berubah sikap demikian rupa? Hal itu membuat mereka tidak mengerti dan tak puas.

## DIRUMAH SETAN .....

Selama berada dimarkasnja Yan Tjoe Hoei, Tjian Tjeng Loen telah sendirinja berdjandji bahwa selandjutnja ia tidak akan bekerdja lagi untuk pembesar negeri.

Daripada bekerdja, ia lebih suka menutup piauwikioknja itu. Djandji ini memberikan kebaikan, karena kaum Rimba Hidjau di Kangsouw Utara djadi suka menaruh hormat kepadanya.

Dua wakil segera dikirim Tjeng Loen, ke Souwtjioe dan Siong-kang, untuk memberi kabar perihal urusan telah beres semua, terutama supaja Boe Djin Tjoen, muridnja, lantas menghadap To Tiehoe dari Souwtjioe, guna memberi laporan bahwa piauw telah didapat pulang, dan akan dibawa langsung oleh Tjeng Loen ke Hay-an. Tiehoe she To itu ditanja tegas, kepada siapa piauw mesti diserahkan. Ditanja djuga, apa In Soeya bakal dikirim ke Hay-an untuk menerima itu.

Orang<sup>2</sup> bergembira berkumpul bersama, ketjuali Mouw San Tjit Yoe, jang tak girang sepenuhnya, disebabkan mereka memikirkan Hay Djiak Toodjin, tentang perbuatan bendera itu serta perihal dimana adanja dia sekarang.

Goat Hoa menundjukkan pandangannja jang luas. Dengan perantaraan saudaranja, beberapa kali ia mengharapnkan Hay Djiak nanti pulang dengan tidak kurang suatu apa. Ia tidak menaruh perhatian lagi kepada tindak-tanduknja si imam, bahwa urusan jang sudah lewat katanja tak usah di-sebut<sup>2</sup> lagi.

Ban Tjiong sendiri mau menduga Hay Djiak telah pulang ke Mauw San. Bukankah perbuatan adik itu tidak selajaknja dan perbuatannja itu telah diketahui orang banjak ? Mestinja saudara itu malu sendirinja. Oleh karena ini, setelah urusan berachir dengan perdamaian, ia mengadjak lima saudaranja berpamitan dari Yan Tjoe Hoei dan Tjian Tjeng Loen, untuk berangkat pulang.

Tjian Tjeng Loen mentjoba menahan Mauw San Tjit Yoe itu, jang diminta suka berdiam lagi beberapa hari di Sia Yang Ouw atau dikota Yam-shia, sedikitnja untuk menanti sampai piauwsoe ini sudah mengantarkan piauwnja ke Hay-an dengan selamat.

Ban Tjiong kena dibudjuk, terpaksa ia minta Thian Hioe berdua Yo Kong Tie sadja jang pulang terlebih dahulu, sekalian untuk

mentjari tahu Hay Djiak sudah pulang kekuilnja atau belum. Um-pama kata saudara itu belum kembali, salah satu dari mereka mesti lekas balik untuk memberi kabar.

Sim Goat Hoa djuga tidak berdiam lebih lama lagi dimarkasnja Yan Tjoe Hoei itu. Tidak biasa ia berdiam lama<sup>2</sup> ditempat pelantjongan. Maka setelah berdjandji pada Lioe Hong Hoa untuk nanti bertemu lagi, ia pamitan dengan mengadjak Sim Teng Yang, adiknja itu.

Lewat lima hari sedjak itu, dari Souwtjioe datang orangnja Tin Wan PiauW Kiok jang dikirim Boe Djin Tjoen, membawa surat piauWsoe itu. Setelah membatja surat itu, orang<sup>2</sup> mendjadi mendongkol.

To Tiehoe serta In Soeya telah berlaku litjik sekali. Walaupun tiehoe itu sudah mendapat kepastian piauW tidak kurang suatu apa, dia tidak mau membuka penjegelan kepada Tin Wan PiauW Kiok, hingga piauWkiok itu tidak lantas dapat dibuka pula guna meneruskan pekerdjaannja. Djuga tiehoe itu tidak sudi mengirim surat dinas ke Siongkang-hoe supaja tiehoe disana suka memerdekakan keluarga Tjeng Loen jang ditahan. Hanja telah ditetapkan tanggal tiga bulan jang akan datang, Tjeng Loen serta piauWnja itu mesti sudah bertemu dengan In Soeya dipintu kota timur dari Hay-an. Disanalah In Soeya nanti memberitahukan kemana piauW mesti disampaikan, setelah itu, sesudah piauW diterima dengan baik, barulah Tjeng Loen dapat mengambil pulang surat perdjandjiannja jang mendjadi tanggungan atas piauW jang berharga itu. Belum tjukup dengan itu, masih ada sjarat lainnja, ialah untuk memerdekakan keluar Tjeng Loen, mesti ditunggu Tjeng Loen sendiri ikut In Soeya kembali ke Souwtjioe, supaja disana — katanja — To Tiehoe dapat menjelesakan semua.

Membatja surat itu, mereka dapat menerka maksud jang sebenarnja tiehoe dari Souwtjioe itu. Terang sekali pembesar itu bersangsi. Dia kuatir, sesudah Tjeng Loen menerima piauW dari Yan Tjoe Hoei, nanti untuk ke-dua kalinja Yan Tjoe Hoei akan merampasnja kembali. Dengan sjaratnja itu, tiehoe hendak menjegah pengulangan perampasan itu.

Sekarang mereka mesti berunding lagi. Tjeng Loen mesti ditolong dengan tidak kepalang tanggung. Yan Tjoe Hoei adjak Hong Hoa, Kak Beng Hwee-shio dan jang lainnja mentjarikan daja. Achir-

nja disetudjui dua saudara Houyan akan turut Kak Beng Hweeshio ke Hay-an. Mereka mesti berangkat terlebih dulu untuk memeriksa keadaan tempat. Yan Tjoe Hoei sendiri bersama dua saudara Tjio akan menjusul, untuk pergi ketempat rahasia, guna mengeluarkan piauw diluar tahu pihak lain. Hong Hoa bersama Tjeng Loen dan Ban Tjiong beramai akan berdiam di Yam-shia sampai tanggal satu diwaktu mana baharulah mereka berangkat langsung kekota Hay-an itu.

Segera setelah keputusan diambil, orang lantasan ber-kemas<sup>2</sup>, dan masing<sup>2</sup> berangkat menurut rentjana mereka.

Kawanan ini tidak kuatirkan piauw nanti lenjap, melainkan pekerdjaan mereka djadi mesti terlambat belasan hari.

Baru dua hari sedjak berangkatnja ketiga rombongan dari Sia Yang Ouw, mendadak datang siauw-song-boen Tjong Hong, dia segera menemui Ma Tjoen, jang lukanja masih belum sembuh betul. Dia berkata dengan ter-sanga<sup>2</sup> : „Lao Ma, lekas mengirim panah loklim-tjian ! Lie Djieko telah tertipu si tua-bangka she Tjiang serta Tjiauw Tong. Dia telah dapat mereka tawan !.....”

Ma Tjoen kaget sekali.

„Ah !” serunja. „Bagaimana sekarang ? Tjongtotjoe bersama Kak Beng semua baru sadja berangkat, urusan mereka pun penting ! Tjuma Lioe Toako ada di Yam-shia..... Kau baiklah !” .....

„Angin busuk !” Tjong Hong menjela. „Lie Djieko terdjatuh kedalam tangan kuku-garuda ! Adakah lain urusan dikolong langit ini jang terlebih penting daripada itu ? Kalau tidak perlu untuk apa aku ber-lari<sup>2</sup> terus siang dan malam mentjari kamu ? Tidak ada kata<sup>2</sup> lain lagi. Lekas kau kirim panah loklimtjian. Semua saudara jang ada di Kangpak ini mesti turut aku Lao Hong berangkat besok sebelum hari mendjadi gelap. Djika kurang seorang sadja aku tidak mau mengerti !”

Tjong Hong itu she Tjong bernama Hong, tetapi untuk memanggil dirinja, ia menjebut Lao Hong. Hal ini sering menimbulkan salah mengerti diantara mereka jang tidak tahu, jang menjangka dia she Hong karena sebutan „Lao Hong” itu. Dia pun tidak menghiraukan sangkaan jang keliru itu. Dia bertabiat sembrono, suka berlaku sembarangan terhadap sahabat atau bukan. Dia pun polos. Apa jang disebutkan, tidak pernah disimpan didalam hati. Kalau perlu, dia pun tidak ambil mumat orang tjatji padanja. Ma Tjoen ketahu

tabiatnja, maka ia tidak mendjadi kurang senang karena perlakuan orang ini.

„Kau sabarlah”, kata Ma Tjoen kemudian, „sekarang kau beristirahat dulu, kau dahar, lalu kau djelaskan padaku bagaimana duduknja maka Lie Djieko sampai kena ditawan kuku-garuda. Tipudaja apa itu jang mereka gunakan ?”

Tjong Hong dapat djuga dibikin tenang, malah diapun suka bersantap. Karena ini, sembari dahar ia berikan keterangannja.

Jang dipanggil Lie Djieko itu adalah Yong Hoat putera ke-dua dari Tjong-Ong Lie Sioe Seng. Setelah binasanja Tjong Ong, Yong Hoat lantas memakai nama Ouw Tjeng Lip. Dengan penghundjukan, nja seorang she Tjie, jang mendjadi salah seorang berpangkat dalam Tjong-onghoe, istana Tjong Ong, dia dikasi tinggal di Lek-tiok-tong dekat gunung Mauw San, untuk menjembunjukan diri. Selama beberapa tahun djarang sekali Yong Hoat muntjul, akan tetapi ia tetap punja hubungan dengan kaum Rimba Hidjau diselatan dan utara sungai Besar jang mendjadi penundjangnja Tjong Ong itu. Mereka ber-tjita<sup>2</sup> untuk bergerak lagi apabila ketikanja sudah sampai.

Semasa Yong Hoat masih muda, dengan kehendak Tjong Ong, dia telah ditunangkan dengan Nona Tjiang In Tjioe, gadisnja Tjiang Tek jang ketika itu mendjadi penasihat Tjong Ong. Tjiang Tek ini, sebelum kota Lamkhia djatuh, sudah bawa sanak-keluarganja menjingkir ke Siangtjioe. Kemudian, sesudah gagalnja pergerakan kebangsaan itu dan Tjong Ong pun meninggal, Tjiang Tek ingin memutuskan pertunangan itu, malah dengan tjara tidak mengenalkan, hingga ia melupakan budinja Tjong Ong. Dia sudah tuduh Ouw Tjeng Lip sebagai seorang pendjahat besar tukang mengganggu kehormatan kaum wanita, untuk soal mana dia telah mengadakan pengaduan kepada pembesar negeri seraja minta pembesar negeri itu menawan si „pendjahat tjabul”.

Ouw Tjeng Lip gagah. Sia-sia sadja orang<sup>2</sup> polisi hendak menawan dia; bukan ia jang tertangkap, sebaliknya orang<sup>2</sup> polisi itu jang mendapat kerugian. Kemudian pihak polisi bertemu dengan Tie Tiauw Lan dan Djie Ie dan dari Tjiauw Tong mereka dapat persetudjuan akan bekerdja sama. Sjaratnja ialah pihak polisi itu nanti memberi keterangan kepada Mauw San Tjit Yoe tentang Yan Tjoe Hoei. Tapi malam itu mereka gagal menawan Ouw Tjeng Lip, jang telah dipergoki dan dikepung.



Tjiang Tek, jang bersembunji didalam kamarnja, telah dapat dengar pembitjaraan antara Tjong Hong dengan Tiauwan Lan dan Djie Ie, karena itu ia lantas memikir untuk menggunakan tangan besi.

Sebenarnja, Tjiang Tek tidak ingin membikin botjor persoalan dirinja sendiri, lebih<sup>2</sup> ia tidak suka orang<sup>2</sup> pihak Tay Peng Thian-Kok nanti memusuhinja. Inipun sebabnja kenapa sampai sebegitu djauh ia tidak mau mendjelaskan pada pembesar negeri tentang siapa sebenarnja Ouw Tjeng Lip itu. Ia tjuma mengatakan orang itu adalah pendjahat tjabul jang tidak dikenal. Ia sudah pikir djuga, kalau nanti Tjeng Lip kena ditawan dan dihukum, tetap ia tidak ingin membuka rahasia.

Ia pertjaja, kalau Tjeng Lip kena dihukum buat lima atau enam tahun, urusan djodoh puterinja itu dapat dibikin putus dengan begitu sadja. Tapi sekarang, daja itu tidak dapat didjalankan. Maka ia lantas merubah pikiran.

„Pendjahat tjabul itu sebenarnja adalah putera ke-dua dari Tjong-Ong Lie Sioe Seng”, demikian ia buka rahasia Tjeng Lip kepada tiehoe dari kota Siantjioe, jang ia kundjungi sendiri digedungnja. Untuk itu, iapun memberi pendjelasan terlebih djauh.

Pemerintah Boan Tjeng memang sedang mentjari orang<sup>2</sup>nja kaum pemberontak, untuk hal mana didjandjikan hadiah besar bagi jang dapat menangkap atau tjuma memberi kisikan sadja. Maka itu, kalau seorang tiehoe dapat menangkap putera Tjong Ong, bukannya itu suatu ketika baik untuk mendapat hadiah besar serta kenaikan pangkat ?

Tiehoe mendjadi terlebih girang lagi sebab Tjiang Tek sekalian memberi petundjuk kepadanja bagaimana tjaranja untuk menawan Ouw Tjeng Lip itu, maka tiehoe ini lantas sadja memberi persetudjuannja.

Setelah pembitjaraan dengan tiehoe, Tjiang Tek pulang untuk terus bekerdja setjara diam<sup>2</sup>. Semua barang berharganja, diluar tahu gadisnja, dia angkut kerumah iparnja dikaki gunung Toan San di timur-laut kota Tan-touw, Kangsouw. Pengiriman dilakukan sedikit demi sedikit. Dengan menggunakan alasan bikinan, dia minta iparnja itu datang kepadanja, lalu dengan memakai akal, dia minta si ipar adjak isteri serta dua orang anaknja leiaki turut ipar itu pulang ke Toan San. Dengan begitu, dia djadi tinggal berdua sadja

dengan gadisnja. Lantas dia berpura-pura sakit, sehingga gadisnja jang mesti rawati padanja. Ketika ini dia pakai gadisnja untuk bersandiwara lebih djauh. Kepada gadisnja dia berlagak menjesal serta menjatakan selandjutnja tidak hendak membatalkan lagi per-tunangan anaknja itu.

Nona Tjiang girang mendapat kenjataan ajah itu sudah berubah pikiran, maka pada suatu malam, ketika Ouw Tjeng Lip datang padanja — datang setjara diam<sup>3</sup> seperti biasanja — disampaikan kepadanya hal perubahan sikap ajahnja itu. Tapi Tjeng Lip sangsi dan dia menduga\_duga, entah bakal mertua itu hendak menggunakan tipudaja apa.

Selama itu, berhubung dengan tugasnja menghubungi kaum Siauw Too Hwee — perkumpulan rahasia Golok Ketjil, jang bertjita-tjita membangun negara — Tjeng Lip sering berdiam di Siang-tjioe. Tempat bersarangnja ialah sebuah kuil ketjil diluar kota utara. Disana ia tinggal bersama Tjie Loosianseng, orang kepertjajaan mendiang ajahnja. Karena itu, ia dapat kesempatan untuk setiap waktu berkundjung kerumahnja Tjiang Tek, jang tinggal digang Tiang-leng.

Pemuda ini terliti. Setiap kali datang ia senantiasa waspada. Ia selalu memeriksa dulu didepan dan dibelakang rumah. Sampai sebegitu djauh, ia tidak pernah nampak kesulitan, maka lama<sup>2</sup>, perhatiannja mendjadi agak kurang. Ia tidak tahu, dipihak lain, Tjiang Tek tengah mengatur tipunja.

Untuk menawan Tjeng Lip, pihak tiehoe di Siangtjioe telah minta bantuan pembesar dari Kangleng. Dari sana dikirim lima orang polisi diantaranya Thio Djin Liong dan Pit Tay Kwee. Mereka ini ditempatkan dirumahnja Tjiang Tek dengan mengaku dirinja sebagai kuli<sup>2</sup> sawah iparnja Tjiang Tek di Toan San itu. Mereka bersembunji diatas dan dibawah lauw teng. Lebih dulu daripada itu, mereka sudah meneliti djalan jang biasa diambil Tjeng Lip untuk masuk-keluar dirumah Tjiang Tek itu.

Kemudian datanglah malam jang di-tunggu<sup>2</sup>. Baru sadja Tjeng Lip lompat turun dari pajon rumah, atau kedua kakinja segera di-sambut dadung bandringan jang pandjang, hingga kakinja itu kena dilibat dan dia djatuh terserimpat tanpa ampun lagi, sehingga tanpa berdaja dia kena diringkus.

Tjiang Tek pun berlaku sangat sebat. Pada malam Tjeng Lip dibekuk, dia segera berangkat pindah dari rumahnja itu. Dia angkut segala jang dapat diangkut, hingga rumahnja mendjadi kosong. Nona Tjiang dibawa pergi sesudah ia diberi minum obat pulas, digotong ke perahu jang sudah disiapkan dan dibawa pergi belajar. Sehingga ke-esokan harinja, orang tidak tahu jang dia sudah pindah.

Besokpaginja Siauwsong-boen mendjadi bingung. Dari sedjak malam Tjeng Lip tidak pulang. Itulah bukan kebiasaannja. Segera dia adjak Tjouw Po pergi kegang Tiang.leng untuk mentjari tahu. Mereka mendapatkan sebuah rumah kosong. Tetangga<sup>2</sup>, menurut keterangan mereka, tidak mendapat dengar suara apa djuga malam itu. Maka mereka pun heran atas pindhannja setjara demikian mendadak dan diam<sup>2</sup> dari orang she Tjiang itu, jang njata pandai sekali mengatur segala sesuatu.

Kemudian Tjouw Po dikirim kekantor tiehoe, untuk membuat penjelidikan. Disini botjah itu tidak dapat endusan apa<sup>2</sup>. Kantor tiehoe tidak mendjadi gempar. Semua pegawai tenang<sup>2</sup> sadja dan bekerdja seperti biasa sehari-hari.

„Malamnja aku pergi sendiri kekantor tiehoe”, demikian Tjong Hong melandjutkan keterangannja. „Aku pun mentjoba menelusup kedalam pendjara. Sia.sia sadja penjelidikanku itu. Lie Djieko tidak ada disana, pendjara sunjisenjap. Sepulangnja kekuil, aku lantas berdamai dengan Tjie Loosiangseng. Kita kuatir untuk keselamatan Lie Djieko, kita berbareng mentjurigai Tjiang Tek. Kenapa dia pindah setjara mendadak ? Kemudian kita mengambil putusan bahwa aku harus pergi ke Kangpak, untuk mohon bantuan saudara<sup>2</sup> dari Sia Yang Ouw dan Tay Tjong Ouw. Aku tinggalkan Tjouw Po di Siangtjioe agar dia terus melakukan penjelidikan. Demikian aku berada disini sekarang”.

Ma Tjoen mendjadi berduka dan bingung, keningnja dikerutkan.

„Inilah hebat”, katanja kemudian. „Kebetulan sekali sekarang ini Siang Koay dan Soe Kiat tidak ada disini, sedang Kak Beng Taysoe tidak dapat datang kemari sebelum tanggal tiga ..... Akupun tidak djelas mengenai tempat kemana tjongtotjoe pergi. Bagaimana sekarang ? Tidak ada lain djalan, Lao Hong, mari kita pergi ke Tin Wan PiauW Kiok di Yam.shia !”

Tjong Hong mengarti pentingnja urusan; jang paling perlu ialah bahwa Lioe Hong Hoa mesti ditjari dulu, maka tanpa banjak

omong lagi, ia turut siorang she Ma. Mereka berangkat dengan menunggang kuda. Ma Tjoen meninggalkan tugas kepada seorang pembantunja.

Setiba mereka di Yam-shia, di Tin Wan Piauw Kiok, kebetulan Kok Ban Tjiong, Lioe Hong Hoa dan Tjian Tjeng Loen tidak ada dikantor. Mereka tengah ditemani Siang Tjeng, adik Siang Beng, pergi pesiar. Orang she Siang ini pandai sekali melajani tetamu. Tiap<sup>2</sup> kali mereka pergi pesiar, djuga malam itu.

Tjiong Hong dan Ma Tjoen tidak dapat menanti, maka dengan minta bantuan seorang penunjuk djalan, mereka menjusul kegedung komidi dimana kawan<sup>2</sup>nja itu sedang menonton pertunjukan sandiwara. Mereka tidak lantas memasuki gedung, hanja si penunjuk djalan diminta masuk seorang diri untuk memanggil Hong Hoa keluar.

Hong Hoa kaget mendengar warta perihal tertawannja Ouw Tjeng Lip itu. Ia lantas berunding dengan Ma Tjoen dan Tjiong Hong, lalu mereka bertindak. Tentang urusan penjerahan piauwnja Tjeng Loen, rentjana akan tetap didjalankan, hanja disebelah itu, tenaga dipetjah, jaitu sebagian turut Ma Tjoen dan Tjiong Hong untuk segera berangkat ke Kanglam, guna menolong Tjeng Lip.

Waktu Kok Ban Tjiong semua sepulangnja nonton mendengar kabar itu, Ban Tjiong bersama Tie Tiauwan, Ang Soe Sioe dan Djie Ie segera menjatakan bersedia pergi ke Kanglam untuk memberikan bantuan mereka. Ketika ini hendak digunakan Ban Tjiong untuk sekalian pulang ke Mauw San, karena ia tetap memikirkan Hay Djiak, tentang siapa belum ada kabartjeritanja. Tiauwan dan Djie Ie suka pergi karena mereka ingat perkenalan mereka dengan Tjeng Lip. Tjuma Ang Soe Sioe jang mengikuti kakak tuanja sadja.

Tjeng Loen terkedjut mendengar Ban Tjiong semua hendak pergi bersama. Itu berarti bahwa untuk urusan di Kangpak ini mereka akan kekurangan tenaga. Hal ini pun diinsafi Hong Hoa.

Tjiong Hong tidak sabar; ia kata segala urusan lainnja boleh ditunda dulu, paling utama Tjeng Lip mesti ditolong. Bahkan ia ingin mampir sekalian di Hay-an, untuk mentjari Kak Beng Hweeshio, untuk diadjak bersama.

Hong Hoa mesti berpikir keras untuk mengambil keputusan. „Begini sadja”, katanja. Ia lantas menulis seputjuk surat, jang ia terus serahkan pada Ma Tjoen. „Kau bawa ini ke Tay Tjiong Ouw.

Disana, didekat See-kauw, kau temukan Yan Tjoe Hoei serta dua saudara Tjio, kemudian kau bekerdja menurut bunji suratku ini”.

Kemudian Hong Hoa hiburi Tjeng Loen, dengan berkata bahwa urusannja tidak akan gagal.

„Kau pun kemudian boleh pulang terus ke Kanglam”, ia menambahkan.

Tjeng Loen dapat diberi mengerti. Ia suka menurut, iapun dapat menduga emas lima-ribu tail itu pasti akan terampas kembali, djadi ia perlu lekas membereskan tugasnja, untuk lolos dari segala tanggungjawab.

Hong Hoa bersama Tjeng Hong dan empat saudara dari Mauw San sudah lantas berangkat menudju ke Siangtjioe, dan Ma Tjoen sendiri menudju ke Tay Tjiong Ouw dimana ia tiba dalam tempo setengah hari. Ia singgah untuk dahar sekalian beristirahat sebentar ditempat kediamannja itu, lalu dengan membekal rangsum kering, ia kabur ke See-kauw.

Dugaan Heng Hoa tidak salah. Hanja tunggu kira<sup>2</sup> satu djam, Ma Tjoen lantas dapat menemukan Yan Tjoe Hoei serta dua saudara Tjio, jang tengah mengiring angkutan dua koper kulit besar jang ditjat merah. Mereka itu mengambil djalan besar.

Yan Tjoe Hoei heran mendapatkan ia dinantikan Ma Tjoen. Sesudah ia batja suratnja Hong Hoa, ia menunduk untuk berpikir. Iapun merasa sulit, sehingga ia ragu<sup>2</sup> untuk segera mengambil tindakan.

Menurut surat Hong Hoa itu, Yan Tjoe Hoei diandjurkan memohon bantuan Wa-Po-eng Oey Goan Hoa dibukti Eng Yoe San, jang tempat kedudukannja paling dekat. Hong Hoa pertjaja betul, bahwa perampasan piauw jang ke-dua kali ini, membutuhi pekerdjaan djauh lebih sulit dan berbahaya. Bukan sadja pembesar negeri tentu telah berdjaga-djaga, dimana letak tempat turuntangan mereka djuga belum dapat dipastikan. Djadi untuk bekerdja, mereka memerlukan bantuan orang jang gagah berbareng pintar. Selagi timbul kesulitan Tjeng Lip ini, usaha mereka djuga tidak dapat ditunda.

„Maka itu bantuan Oey Goan Hoa penting sekali”, Hong Hoa tandaskan dalam suratnja itu.

Oey Goan Hoa adalah murid kepala Pek Tim Loodjin, maka ia adalah soheng atau kakak seperguruan Hong Hoa sendiri. Dia be-

roman djelek dan tabiatnja aneh. Seumurnja, ia paling bentji kedjahatan. Siapa bersalah terhadapnja, djangan harap akan dikasi lolos. Karena ini, dia djadi mempunjai banjak musuh, sehingga dia suka mendatangkan kesulitan untuk Sian-Thian Tjian Hong Pay, partalnja itu. Pek Tim pun menjesalkan tabiat keras dan aneh dari murid ini. Achirnja dia mengharuskan murid ini melatih diri dengan hidup menjendiri dibukit Eng Yoe San diluar pelabuhan Lian-in-kong. Dalam tempo lima tahun, dia dilarang keluar atau pergi ke-mana<sup>2</sup>. Tapi dengan tabiatnja jang keras, Oey Goan Hoa tidak dapat dikekang, maka dia djuga masih sering mentjuri pergi dengan diam<sup>2</sup> untuk mendjalankan tugasnja sebagai pelindung orang lemah, sebagai musuh orang djahat .....

Sebagai saudara seperguruan, sebagai kawan, Hong Hoa tjo-tjok sekali dengan soeheng itu, jang sebaliknja pun suka bergaul dengannja, maka itu Hong Hoa berani mengandjurkan Yan Tjoe Hoei minta bantuan sang soeheng itu.

Yan Tjoe Hoei sendiri kenal Oey Goan Hoa, dengan siapa ia pernah bertemu beberapa kali, bahkan ia ketahui tabiatnja, maka berbareng dengan menjetudjui tabiat itu, ia berbareng „djeri” djuga. Goan Hoa itu gembira dan murka tak tentu parannja. Tapi keadaan memaksa, maka ia tidak bisa berbuat lain. Iapun menginsafi pentingnja Tjeng Lip mesti segera ditolong. Ia pertjaja, Kak Beng Hweeshio tentu akan meninggalkan ia bila paderi itu menerima kabar dari Tjong Hong bahwa Tjeng Lip tengah terantjam bahaja. Di-dekat<sup>2</sup> situ ada beberapa orang Kang-oew, jang bantuannja bisa diharapkan, hanja disajangkan si Walet Terbang, bahwa diantaranya tidak ada jang tjukup liehay untuk membantu padanja. Untuk mohon bantuan dari Ilma propinsi Utara, temponja sudah tidak ada lagi.

„Baiklah”, ia segera mengambil keputusan. Ia berkata kepada Ma Tjoen kepada siapa ia serahkan piauw jang berharga besar itu, pada Ma Tjoen jang mengiringnja bersama ke Yam-shia, untuk lebih dulu bertemu dengan Tjian Tjeng Loen. „Kamu tunggu di Tin Wan Piauw Kiok selama tiga hari. Kamu nantikan kabar dari kami bertiga. Berhasil atau tidak aku mengundang Oey Goan Hoa, pada tanggal satu jang akan datang, pasti kami akan kembali, sebab urusan penjerahan piauw ini tidak dapat dibikin gagal”.

Ma Tjoen menerima baik tugas jang baru ini. Ia lantas sadja berangkat mengiringi emas jang berdjumlah besar itu.

Yan Tjoe Hoei bersama Tjio Soen Eng dan Tjio Hoa mengawasi keberangkatan Ma Tjoen itu, lalu mereka putar kuda mereka untuk kabur ke arah timur laut. Waktu jang sangat mendesak membikin mereka ingin segera tiba di Eng Yoe San. Sore hari itu mereka tidak mentjari rumah penginapan. Baru setelah tengah malam, mereka menghentikan kuda mereka. Djalanan sangat gelap dan pula asing untuk mereka. Mereka lantas memasuki sebuah tempat jang penuh dengan pohon tjemara. Disitu mereka turun dari kuda mereka, untuk duduk mendeprook ditanah atau rebah, guna beristirahat.

Dua saudara Tjio masih muda sekali, mereka letih, maka tidak lama, mereka sudah tidur pulas. Tinggal Yan Tjoe Hoei seorang diri dengan pikirannja masih kerdja terus. Sesudah beristirahat sebentar, ia djalan mundur-mandir dengan tangan dipunggungnja. Lama<sup>2</sup> ia lelah djuga, maka ia ingin duduk menjenderkan tubuh disebuah pohon besar. Belum lagi ia meramkan mata atau ia dapat melihat sinar terang didepannja, diarah timur, djaraknja kira<sup>2</sup> setengah lie. Itulah bukan sinar bintang. Pun kadang<sup>2</sup> sinar itu lenjap lalu muntjul lagi.

Si Walet Terbang tahu dengan baik tempat ini adalah daerah pesisir dan djuga sangat sepi, hampir tidak ada rumah penduduknja. Maka ia heran, api apa itu. Ia lantas sadja ingin mentjari tahu. Ia melirik pada dua saudara Tjio. Mereka sedang tidur njenjak. Ia berpaling kepada tiga ekor kuda mereka, semua binatang itu pun tengah makan rumput. Menduga disitu tidak akan ada bahaya apa<sup>2</sup>, ia lantas terbangkit. Sambil merabah gagang pedangnja, ia bertindak kearah sinar api itu.

Kelihatannja api berada ditempat setengah lie, tidak tahunja, setelah dihampiri, perdjalanannya djauh dan djuga berliku-liku, banjak batunja dan tidak rata. Tikungan kadang<sup>2</sup> membuat sinar itu lenjap dari pandangan mata. Untuk melihatnja lagi, si nona mesti mandjat ketempat jang tinggi.

Sesudah melalui dua lie lebih, barulah Yan Tjoe Hoei dapat mendekati tempat api itu, ialah sebuah puntjak bukit jang beroman singa. Djalanan disitu seperti mesti memasuki mulut singa itu .....

Puntjak itu terdiri atas dataran dimana tampak berdiri sebuah rumah dan sinar api muntjul dari rumah itu. Sekarang pun dapat

diketahui sebabnja api sering<sup>2</sup> padam, didepan situ ada pepohonan dengan tjabang<sup>2</sup>nja jang berdaun lebat. Setiap tjabang itu ditiup angin dan bergerak, api mēndjadi teraling karenanja.

„Ada rumah, ada api, tentu rumah ini mempunjai penghuninja”, pikir Yan Tjoe Hoei. „Kebetulan aku berdahaga, baiklah aku mampir untuk minta air, sekalian mentjari tahu rumah ini rumah apa ...”

Tidak ajal lagi, si nona menudju kerumah itu.

Puntjak itu banjak batunja, djalanannja hampir tak ada pasirnja. Pula puntjak itu tidak tinggi, kira<sup>2</sup> hanja lima-enam tombak, maka tidak sukar untuk nona itu mendakinja.

Njata rumah itu bukan rumah rakjat biasa. Rumah itu menjender kepada lereng puntjak, terbuat dari batu jang disusun bertingkat, wuwungannja menempel pada udjung puntjak.

Sekarang, setelah datang dekat sekali, Yan Tjoe Hoei mendapatkan rumah itu mirip sematjam kuil malaikat bumi. Maka rumah itu mestinja adalah sebuah rumah tua atau peninggalan kuno. Dari depan rumah sinar api itu tak tampak lagi.

Heran, ditempat demikian ada rumah sematjam ini. Tidak sembarang orang jang berani datang kepuntjak itu. Tidak demikian dengan sinona. Ia lantas bertindak ketangga batu untuk mendaki. Tangga itu terapat lereng gunung di.kedua sisinja.

Tepat waktu si nona tiba didepan rumah dimana ada lantai rata, tiba<sup>2</sup> matanja seperti terkesiap, bagaikan ada angin menjambar lewat diatas kepalanja. Ia hendak lantas mendak, untuk berkelit, waktu ia mendengar suara pedang dipunggung memperdengarkan suara, sebab pedang itu tertjabut beberapa dim dari sarungnja. Dalam kagetnja, ia hūnus sendjatanja itu, tubuhnja terus mentjelat kesamping kiri. Dengan berdiri sambil melintangkan pedang didepan dada, ia memandang tadjam, untuk melihat kalau<sup>2</sup> ada orang disitu. Tapi ia tidak melihat apa djuga ketjuali rumah itu, jang kedua djendelaanja tidak berdaun, dan terbuka kosong melompong. Hanja djendela jang kiri gelap-petang, dan dari jang kanan bersorot sedikit sinar terangnja, mungkin sinar lilin. Itulah rupanja tjahaja api jang tampak dari djauh tadi.

Ingin sangat Yan Tjoe Hoei melihat kedalam rumah itu. Untuk itu, ia perlu pergi kedjendela sebelah kanan itu. Djarak diantarannya dan djendela itu kira<sup>2</sup> tudjuh atau delapan kaki, maka untuk sampai kesitu, taklah sukar baginja. Hanja dengan sekali lompat



mentjelat, ia telah tiba. Ia berlompat tanpa membuat sedikit suara-pun.

Segera setelah berada didepan djendela kanan itu, Yan Tjoe Hoei melihat segala sesuatu dengan djelas sekali. Hanja apa jang dilihatnja, membuatnja hampir berseru, bahkan heran.

Yan Tjoe Hoei masih muña, akan tetapi sudah banjak pengalamannja, sampai mengenai hal jang aneh<sup>2</sup>, sedang pada waktu bertempur, tak djeri ia melihat darah atau membunuh orang. Tapi apa jang dihadapinja sekarang, adalah terlalu hebat dan menjeramkan.

Di-tengah<sup>2</sup> rumah itu ada sebuah medja terbuat dari papan kaju putih, diatasnja terdapat tempat tantjap lilin dan tempat memasang hio, ialah tjiaktay dan hiolouw. Pada tjiaktay itu ditantjapkan masing<sup>2</sup> sebatang lilin putih jang besar sekali, tetap jang dinjalakan tjuma sebatang, sumbunja jang hangus-hitam tjukup pandjang. Medja itu dipasangi toh-wie putih. Kira<sup>2</sup> dua kaki terpisah dari medja, ada sebuah perapian jang penuh dengan abu kertas berikut sisa uang-uangan kertas kuning dan putih jang belum terbakar habis.

Jang aneh dan menjeramkan ialah diatas medja itu, sebagai djuga sadji sembahjang, diletakkan sebuah kepala manusia, jang darahnja sudah habis, hingga muka majat itu putih-putjat seperti kepala kambing. Tjuma rambutnja jang hitam, kusut riap-riapan. Inilah jang membikin orang segan melihatnja .....

Didepan kepala orang itu, djuga dikiri dan kanannja masing<sup>2</sup> ada sebuah tjangkir serta sepasang sumpit. Di-tengah<sup>2</sup>nja ada sebuah mangkok hidjau berkembang jang besar, jang berisikan seekor ayam matang, jang sudah tidak utuh lagi; ayam itu meninggalkan bekas dibeset dan dimakan orang, sebagaimana terlihat djuga di kedua sisinja dengan sisa<sup>2</sup> tulang-fulangnja.

Yan Tjoe Hoei berlaku tenang. Ia memandang ke-belakang medja. Disitu ada sebuah dipan lebar, diatasnja rebah sepasang majat, kepalanja didalam, kakinja disebelah luar, tubuhnja ditutupi kain, hingga mukanja sadja jang tampak ketutupan rambut awut-awutan; wadjahnja tak dapat terlihat.

Seluruh ruang itu kosong karena tidak ada perabotan<sup>2</sup> lainnja. Ditebok pun tak ada tergantung pigura. Disebelah kiri ada sebuah pintu untuk masuk kesebelah dalam, tetapi soroknja ada disebelah kanan.

Si nona heran dan berpikir keras. Majat ada dua, tetapi kepala-nya kenapa tiga ? Kenapa ada orang<sup>2</sup> mati disitu, tetapi tidak ada orang jang hidup ? Kenapa pintu dikuntji dari sebelah luar ? Siapa-akah jang menjalakan lilin itu ? Siapakah jang membakar kertas ? Siapakah jang masak matang ajam itu ? Dan, siapakah jang makan ajam itu ? Kenapa tjuma dimakan separuhnja sadja ?

Oleh karena ia tidak peroleh djawaban atas semua pertanjaan-nya itu, sinona mendjadi ingat hal jang tidak<sup>2</sup>. Ia ingat hal masa kanak<sup>2</sup>nja pada waktu ia suka dengar orang bertjerita bahwa didalam gunung atau didalam kuil tua mesti ada siluman, memedi atau majat hidup. Sekarang puntjak ini sepi dan kuilnja kosong, maka ada siapakah jang njalinja demikian besar berani mendjadi teman kepala manusia serta dua majat itu ? Maka, bukankah rumah ini rumah memedi ? Iapun djadi ingat tadi sedang mendaki tangga, ia disambar angin, hingga pedangnja mau terbetot keluar dari sarungnja. Suasana ini tepat dengan apa jang dikatakan orang : kalau diwaktu malam pedang berbunji dan keluar dari sarungnja, itulah alamat djelek .....

Walaupun ia telah memikir sedjauh itu, si Walet Terbang tidak mendjadi tjiut njalinja. Dengan tangan tetap menjekal pedangnja, ia memandang lagi kedua majat bergantian dengan kepala manusia diatas medja sembahjang itu. Ia ingin menjaksikan apa jang majat<sup>2</sup> dan kepala itu akan lakukan. Kalau benar mereka majat<sup>2</sup> hidup, ia akan lompat keluar djendela, untuk melajani mereka ditempat jang lebar, untuk mentjingtjang tubuh mereka itu .....

Nona ini tengah berpikir demikian, ketika telinganja mendengar dari luar rumah suara njaring dipohon ginheng. Ia terkedjut, lantas ia lompat kedjendela untuk lekas melongok keluar, kearah pohon itu. Ia merasa aneh. Ia tidak lihat apapun djuga. Pohon hanja bergo-jiang-gojang tjabangnja tertiuip angin. Tjuma djauh dirimba dibawah puntjak, burung<sup>2</sup> malam tengah memperdengarkan suaranya jang seram.

Nona ini memandang kesekitarnja. Segalanja sunji-senjang seperti tadi. Ia djadi pertjaja, bahwa suara itu disebabkan karena tjabang pohon tersampok angin. Tapi ia lompat keluar djendela, dan dari situ baharulah ia memandang lagi kedalam.

Sekaranglah simemedi main gila .....

Tjuma sedetik itu, majat jang satu sudah hilang tanpa-sebab, tinggal jang satu lagi sadja !

Toh disitu tidak ada orang lainnja ! Kemana perginja majat itu ?

Menjusul itu datang lain keanehan. Kepala manusia diatas meja itu sekarang terlihat bergerak-gerak tak hentinja, kekiri dan kekanan .....

Yan Tjoe Hoei tidak mengawasi lama atau segera ia menuding dengan pedangnja.

„Siluman dari mana berani main gila dihadapanku ?” ia berseru dengan tegurannja. „Djikalau kau tidak mau diam, awas, aku akan tidak berlaku sungkan lagi !”

Hebat akibat teguran itu. Kepala orang itu bukannya berhenti bergerak, tetapi memperdengarkan suaranya ! Dia menangis sesegukan ! Kemudian dia mengeluh : „Telah begini sengsara aku terbinasa, hingga aku mempunjai tinggal batok kepalaku ini, sekarang ada orang begini tidak tahu aturan; dia sudah datang kemari menghina aku ! Orang sudah mampus, apa jang dibuat takut ? Nah, ingin aku lihat, kau punja kepandaian apa ? Kau bisa bikin apa padaku ?”

Suara itu dalam, tetapi toh masih dapat terdengar dengan njata.

Mau tidak mau, bulu roma si nona bangun berdiri. Kepala orang tanpa tubuh bisa bitjara ! Orang pun menantang padanja, satu manusia hidup ! Apakah ia mesti mundur karenanja ?

Tengah sinona terbenam dalam kesangsian, mendadak ia dengar suara tertawa dibelakangnja, tertawa tjekikikan. Ia kaget bukan main. Tidak perduli njalinja besar, ia toh lompat berdjingkrak.

„Entjie, kau telah terpedaja orang !” segera menjusul suara tertawa itu.

Yan Tjoe Hoei lompat kesamping untuk segera menoleh, maka legalah hatinja. Entah kapan datangnja, Soen Eng telah berada diluar rumah itu, sedang tadi sinona ditinggalkan sedang dia tidur njenjak.

„Eh, kenapa kau datang menjusul ?” tanjanja heran.

Soen Eng tertawa.

„Aku memang telah tidur kepulasan,” ia menjahut. „Adalah adikku, jang berpura-pura pulas. Ia lihat entjie berlalu, ia lantas membangunkan aku, maka aku lantas diam<sup>2</sup> menguntit”.

Yan Tjoe Hoei kaget sekali, kaget untuk keceledorannja.

„Kenapa aku begini sembrono ?” ia sesalkan dirinja. „Aku ketarik oleh tjahaja api itu, lantas aku pergi untuk melihatnja, sam-

pai aku tidak ketahui dua saudara Tjio ini mengintil dibelakang. Sjukur mereka orang sendiri. Djika mereka orang lain, apa aku tidak bakal tjelaka karenanja ?”

Inilah suatu peladjaran untuk nona gagah itu.

Baru Yan Tjoe Hoei berpikir sampai disitu, atau kembali ia dibikin kaget lagi. Api lilin didalam kamar padam setjara mendadak !

Dan hampir tepat waktu itu, dari atas genteng terdengar suara tertawa lebar jang disusul dengan teguran : „Sahabat<sup>2</sup> jang sedang main sulap, djanganlah kamu bersandiwara terlebih djauh ! Silahkan kamu keluar untuk kita mengikat tali persahabatan !”

Suara itu disusul orangnja, jang berlompat turun dari atas genteng. Dialah Tjio Hoa.

Suara pemuda she Tjio itu telah mendapat sambutan tjepat. Pintu didalam rumah itu sudah lantas terbuka. Diantara sinar terang api, terlihat muntjulnja seorang jang dengan sebelah tangannja menjekal tjiaktay jang ada lilinnja, sedang tangan jang lainnja menggapai berulang-ulang. Dia pun sudah lantas memperdengarkan suara jang njaring jang berlagu lidah Shoatang : „Karena kamu orang dari satu golongan, baiklah, kita tidak usah main sulap lebih lama lagi ! Silahkan kamu masuk untuk kita memasang omong !”

Yan Tjoe Hoei heran sekali, hingga ia merasa kepalanja pusing.

„Baiklah !” Soen Eng mendjawab undangan orang itu. „Kami telah datang kemari, mungkin kami bakal mengganggu kepada kamu, tuan-tuan !”

Sambil menjahut, Soen Eng lantas bertindak masuk kedalam rumah itu.

Si Walet Terbang mendjadi bertambah heran. Soen Eng, jang usianja terlebih muda daripadanja, sekarang dapat berlaku lebih tjerdik dan lagaknja pun toapan sekali, hatinja njata sangat besar. Karena ini, bersama-sama Tjio Hoa, ia turut bertindak kedalam, masuk keruang dalam kemana si orang Shoatang memimpin mereka.

Ruang itu, jang bagaikan pendopo kelenteng, djuga kosong-melompong; jang ada melainkan sebuah hoedkam tua dan rusak, entah patung siapa jang dipudja disitu.

Orang jang menjambut itu, jang membawa lilin, memimpin kepintu ketjil disamping kanan, lalu memasuki pintu itu. Itulah kamar jang tadi Yan Tjoe Hoei lihat dari luar djendela. Segala sesuatu disitu tidak berubah. Si tengkorak masih ada diatas medja. Jang

Kenjap ialah kedua buah majat, tinggal selimutnja, jang bertumpuk diatas papan.

Selekas Yan Tjoe Hoei bertiga masuk, mereka segera disambut oleh seorang usia pertengahan, jang menjambut sambil mengangkat rapat kedua tangan, dan wadjahnja tersungging senjuman. Orang jang mengantar masuk sudah lantast njalakan dua potong lilin jang berada diatas medja, sehingga kamar itu mendjadi djauh lebih terang.

Yan Tjoe Hoei dan dua saudara Tjio segera memperhatikan kedua tuan rumahnja itu. Mereka mirip dengan hantu. Jang satu rambutnja riap-riapan hingga kepundaknja, mukanja merah dan kasar, badjunja gerombongan berwarna kuning tanah berkembang, pinggangnja dilibat sabuk berkembang djuga, didalamnja diselipkan sebuah golok. Jang satu lagi beralis bengkok dan hidung sebagai gaetan, matanja gede, mulutnja lebar, tubuhnja kurus sekali hingga seperti terlihat tulang-tulangnja, hingga dia mirip tengkorak, sedang badjunja adalah badju peranti keluar malam jang sepan. Dipinggangnja tergantung kantung pek-po-long, dan dibetis kakinja diselipkan golok jang tadjam dua-dua mukanja. Mereka beroman djelek tetapi wadjahnja menundjukkan kedjudjuran, perlakuannja djuga hormat.

„Ketika tadi nona datang, kami menjangka nona adalah orang pembesar negeri”, mereka itu memberi keterangan. „Kami mengira kami sedang diintai, maka itu sengadja kami mengatur akal guna membikin pikiran mereka katjau. Kemudian setelah datang lagi dua orang dan mendengar pembitjaraan kamu, baru kami ketahui bahwa kita adalah orang dari satu golongan. Maaf untuk perbuatan kami tadi”.

Yan Tjoe Hoei mengerti, akan tetapi ia kurang djelas.

„Tengkorak ini bisa bergerak kekiri dan kanan, bisa menangis dan bitjara, adakah itu pun palsu?” dia tanja.

Dua orang itu tertawa. Mereka hendak memberi keterangan ketika mereka didului Tjio Hoa, jang telah menundjuk kesatu podjok rumah dimana ada sebuah liang jang memberikan sinar terang.

„Ketika tadi tjongtotjoe hendak mendekati kesana, bersama entjie aku telah mendahului”, katanja. „Kita sembunji dipohon jang paling besar. Ketika tjongtotjoe tiba, disebelah kanan berkelebat satu bajangan orang. Bajangan itu mentjoba menjambar pedang di-

punggung tjongtotjoe tetapi dia gagal karena tjongtotjoe waspada. Lantas bajangan itu njeplos masuk kedjendela kiri. Aku menduga kepada orang Kang-ouw, maka dari pohon aku lompat keatas genteng. Entjie sudah lantas melihat sinar terang dari lilin disebelah kanan. Tanpa sungkan lagi, kita merajap digenteng, untuk membongkar membuat sebuah lowongan. Kebetulan aku lihat seseorang sembunji dikolong medja. Dia berbitjara dengan menekap hidungnja. Selagi bitjara, dengan sebelah tangannja dia pegang rambutnja tengkorak jang pandjang dan turun kebawah, untuk ditarik-tarik kekiri dan kekanan. Aku tahu dia hendak bergurau dengan tjongtotjoe. Bukan tjuma kita berdua, jang hampir tak tahan untuk tertawa, djuga tuan itu jang rebah bagaikan majat, menekap mulutnja. Benar dia berhasil tidak mendengarkan suara, tetapi tubuhnja bergerak-gerak sedikit. Sajang tjongtotjoe terlalu memperhatikan tengkorak itu, djadi rahasia mereka tidak segera dapat diketahui'.

Soen Eng pun tertawa.

„Memang dari luar sukar orang melihatnja”, ia turut bitjara.

Mendengar keterangan itu, Yan Tjoe Hoei tertawa. Sekarang iapun mengarti djelas. Memang tadi ia telah terlalu memusatkan perhatiannja kepada tengkorak itu.

„Maaf, maaf”, berkata dua orang itu.

„Kalau begitu”, kata Yan Tjoe Hoei sambil tertawa kepada Soen Eng, „tadi kamulah jang menerbitkan suara pelahan dipohon sebelah kiri ketika kamu dari atas pohon berlompat kegenteng. Tanpa suara kamu itu, tidak nanti aku berpaling, dan djusteru karena aku berpaling, sampai dua tuan ini djadi lebih leluasa main sulapnja .....

Mereka semua tertawa hingga ruang itu berganti suasana, dari seram mendjadi ruang.

„Aku masih belum ketahui nama saudara”, kemudian Yan Tjoe Hoei tanja dua orang itu seraja ia mendjura. „Kenapa saudara<sup>2</sup> menempatkan diri dirumah tunggal dibukit sunji ini ? Dan tengkorak itu, bagaimanakah asal-usulnja ? Aku lantjang menanja, apakah saudara<sup>2</sup> sudi mendjelaskan ?”

Kedua orang itu mengawasi dengan mata tadjam. Dengan sendirinja mereka menaruh hormat kepada nona ini, jang tjantik dan suaranja tedas dan romannja gagah, sedang dua sahabatnja me-

manggil dia tjongtotjoe. Sebelum mendjawab, mereka tanja dulu nama si nona serta kedua kawannja itu, lalu dengan hormat mereka mengundang tiga orang itu berduduk-duduk dilantai karena disitu tidak ada kursi dan medja. Habis itu baharu mereka berkenalan diri.

Mereka itu bersaudara misan satu dengan lain. Jang bermuka merah bernama Pheng Koen, gelar Djit-Yoe-Sin, Malaikat Ronda Siang, dan jang alisnja bengkok dan hidungnja bengkok, bernama Touw Kong gelar Ya-Yoe-Sin, Malaikat Ronda Malam. Kerdjaan mereka ialah bekerdja-tanpa-modal di wilajah Shoatang Selatan dan Kangsouw Utara, bekerdja sebagai begal tunggal, begal tanpa sarang. Baru setengah tahun jang lalu mereka tiba di bukit ini dimana ada beberapa pendjahat tjilik menjamar djadi malaikat atau setan, untuk menakut-nakuti orang. Mereka usir pendjahat<sup>2</sup> itu, lantas mereka sendiri jang menggantikannja. Dengan tengkorak itu, jang terbuat dari lilin, mereka gemar menggoda orang<sup>2</sup> segolongannja jang mampir disarangnja ini. Tentu sekali mereka tidak menjangka malam ini mereka akan bertemu Yan Tjoe Hoei bertiga.

„Kalau begitu, kita bukannya orang lain”, kata Yan Tjoe Hoei sambil tertawa. „Hendak aku menanja, apakah saudara<sup>2</sup> kenal seseorang, ialah Wa-Po-Eng Oey Goan Hoa, si Pembalasan Hidup?”

Touw Kong menepuk tangan.

„Kenapa kita tidak kenal?” sahutnja. „Pada lima-enam tahun jang lampau, sebelum Oey Toako ditegur gurunja, kita bertiga selalu hidup bersama, hingga orang menjebut kita berdua pelopornja Oey Toako itu. Dimana kita muntjul, disitu Oey Toako muntjul juga. Inipun sebabnja kenapa kita bertiga mendapatkan djulukan kita”.

„Sekarang ini dimana adanja Oey Toako itu?” Tjio Hoa tanja.

Djit-Yoe-Sin Pheng Koen tidak lantas mendjawab, hanja dia mengawasi Yan Tjoe Hoei.

„Tjongtotjoe”, ia berkata, „karena kita bukannya orang luar, ingin aku omong terus-terang. Baru dua hari jang lalu Oey Toako telah menjebutkan nama tjongtotjoe serta seorang she Lioe. Tjoba tidak toako sendiri lagi punja urusan, pasti ia sudah datang ke Sia Yang Ouw untuk menjampaikan warta”.

Yan Tjoe Hoei menduga pada urusan penting.

„Hal apakah itu?” ia tanja.

Pheng Koen lantas memberikan keterangannja.

Ternjata Oey Goan Hoa telah mendengar kabar penting perihal piauw angkutan Tjian Tjeng Loen itu. Kabar itu diterima dari se-

orang sahabat jang bekerdja dikantor pembesar negeri. Katanja Liang Kang Tjongtok Touw Liong Tay, jang berkedudukan dikota Lamkhia, telah mendengar laporan rahasia tentang niat „pihak pendjahat” untuk merampas piauw Tjeng Loen itu setelah piauw diserahkan Tjeng Loen kepada pihak jang sah di Hay-an. Karena itu, tjongtok sudah bertindak. Disatu pihak dia kirim wakil jang pandai untuk pergi ke Hay-an, guna menerima piauw, dilain pihak dia mengatur djaring guna membekuk semua „pendjahat”. Dengan „pendjahat” itu dimaksudkan Yan Tjoe Hoei beramai. Katanja djaring itu dipasang menurut petunjuk seorang liehay. Orang itu belum lama berselang masih bekerdja sama dipihak Yan Tjoe Hoei. Mereka hanja tidak tahu, kenapa dia dapat dibeli pembesar negeri. Karena bekas orang dalam, maka tidak heran kalau dia ketahuhi segala sesuatu dan dapat mengatur djebakannja itu. Hanja Goan Hoa heran, Yan Tjoe Hoei tidak ketahuhi pengchianatan bekas kawan itu.

### XIII

### LOLOS

Sampai waktu Pheng Koen telah selesai memberikan keterangannja, Yan Tjoe Hoei tetap tidak dapat menduga siapa sipengchianat itu. Kedua saudara Tjio djuga saling mengawasi, bergantian mereka memandang tjongtotjoe mereka.

Sebenarnja tidaklah heran Yan Tjoe Hoei tidak dapat menerka siapa pengchianat itu. Dia bukannya orang Rimba Hidjau dari Kangpak, dia djuga memakai nama palsu. Malah dia djuga tidak mau muntjul setjara berterang. Dengan berani dia mengaku menjadi sam-tjeetjoe, ialah pemimpin jang ke-tiga, dari Sia Yang Ouw. Sebenarnja dialah Mauw San Tjit Yoe jang nomor dua, jang tjerdik tetapi pandangannja tjuat, jang sudah sudi membiarkan dirinja dipengaruhi sentimen. Dialah Hay Djiak Toodjin, jang setjara diam<sup>2</sup> menghilang dari antara saudara<sup>2</sup>nja, lalu mengatjau dibelakang lajar.

Hay Djiak menjiarkan berita palsu tentang kematian Sim Teng Yang, untuk mengganggu Say Hiang Hoei. Dia sebenarnja tidak berlalu dari Kang-pak. Dia menjesal tipudajanja gagal sehingga Sim Goat Hoa tidak benterok mati<sup>2</sup>an dengan Tong San Siang-Koay



dan Tjietjioe Soe Kiat. Dilain pihak, dia malu bertemu dengan Lioe Hong Hoa dan Yan Tjoe Hoei semua. Oleh karena ini, menurut suara hatinja jang sesat, dia berkeputusan untuk berkelahi terus memusuhi Yan Tjoe Hoei, supaja kaum Rimba Hidjau di Kangpak runtuh habis .....

Tentu sekali Hay Djiak dapat bertindak dengan merdeka, karena ia bekerdja ditempat gelap dan lain orang ditempat terang. Sembarang waktu dia dapat melemparkan surat kaleng kepada pembesar negeri, guna membuka rahasia.

Demikian sudah terdjadi di Hay-an. Baru pada hari ketiga tiba-nja Kak Beng Hweeshio serta dua saudara Houyan, Pa dan Pioe, lantas orang polisi setempat mentjari mereka ditempat penginapan mereka, menjelidiki ini dan itu, dan orang<sup>2</sup> polisi itu tidak gampang<sup>2</sup> mau mengangkat kaki. Hingga karenanja, Kak Beng bertiga djadi mendongkol dan serba-salah, marah tidak dapat, dan mau bekerdja terhalang.

Tidak lama kemudian, untuk urusan Ouw Tjeng Lip, rombongan Lioe Hong Hoa telah tiba di Hay-an. Mereka ini tjuma mampir. Tapi Kak Beng bertiga sedang djengkel. Ketiganja menjatakan suka ikut Hong Hoa. Tjong Hong lalu membudjuk Hong Hoa agar suka mengadjak mereka itu. Maka achirnja mereka pergi bersama. Akan tetapi, baru terpisah tigapuluh lie lebih dari kota Hay-an, Hong Hoa sudah menjuruh dua saudara Houyan memisahkan diri, supaja dengan ambil djalan memutar, mereka kembali ke Hay-an dimana mereka mesti sembunji ditempat jang sepi, untuk dan menunggu sampai lain bulan tanggal tiga. Waktu itu Tjian Tjeng Loen akan tiba untuk mengurus penjerahan piauw. Waktu itu barulah mereka akan bertemu lagi, untuk bekerdja sama.

Houyan Pa berdua kembali dengan diam<sup>3</sup> ke kota Hay-an. Di-sana lebih duflu mereka mondok dikebun seorang penduduk diluar kota selatan. Pada malam kedua barulah mereka masuk kedalam kota, untuk meneliti tempat sekitar gedung tiehoe dan sioepie. Lantas mereka bertemu tiga orang tukang keluar malam, dua diantara siapa mirip orangnja tiehoe atau sioepie. Kepandaian mereka ini tidak berarti. Melajani pedang Houyan Pa seorang, mereka sudah ke-walahan. Adalah orang jang ketiga, jang kosen dan litjin. Dia pun memakai topeng sutera hidjau, tjuma sepasang matanja jang keli-

hatan tadjam, hingga tidak dapat diketahui dia tua atau muda. Sendjatanja djuga sepasang tameng Kian-koen Houwtauw-pay.

Houyan Pioe dengan sepasang tombak tjagaknja melajani orang bertopeng ini. Ia baru sadja menghalang atau ia sudah dihadjar tameng kiri lawan itu, jang berlompat pesat sekali.

„Bagus !” ia berseru seraja berkelit kekiri, hingga serangan lawan djatuh ditempat kosong, setelah mana, sepasang tombaknja dikerdjakan, menjerang pundak kanan serta leher penjerang itu.

Sambil perdengarkan tertawa mengedjek, siorang bertopeng mengkeratkan batang lehernja, sambil terus bangun berdiri untuk dari atas membalas menjerang dengan tamengnja itu, dalam gerakan „Dari samping menggempur gunung Hoa San”.

Houyan Pioe menangkis hingga kedua sendjata benterok keras.

Melajani musuh tangguh ini, Houyan Pioe menggunakan ilmu-silat tombaknja jang dinamakan „Hoei Hong Kek” atau „Burung Hong Terbang”, jang terdiri dari tudjuh-puluh-dua djurus. Karenanja, lawan tidak berani menggunakan tamengnja untuk terus melawan keras dengan keras. Lawan ini sebaliknya bersilat dengan ilmutamengnja „Koen Goan Pay”, jang djurusnja enampuluh-empat. Maka itu, maju dan mundur, mereka sama hebatnja.

Pertempuran ini terdjadi diatas genteng gedung sioepie, kapten kelas dua untuk kota Hay-an. Sesudah tigapuluh djurus tanpa ada hasilnja, Houyan Pioe memikirkan untuk meloloskan diri, supaya ia tidak usah „mengeprak rumput hingga ular djadi kaget”. Memikir ini, ia mendjadi kurang tenang.

Musuh dapat melihat gerak-gerik orang, dia lantas mendesak, tetapi selagi mendesak, dia sengadja memantjing dengan kedua tamengnja dipentang sedikit kekiri dan kanan, sehingga dadanja mendjadi terbuka. Houyan Pioe dapat lihat itu, ia menduga lawan membuat kekeliruan. Ia rangkap kedua tombaknja dan menjerang, menotok djalandarah hoa-kay.

Si orang bertopeng memang sedang menantikan serangan. Dia lantas melenggak kebelakang, berbareng dengan itu, kaki kanannja diangkat, dipakai mendjedjak dengan keras. Kalau djedjakan ini mengenai sasarannja, tjelakalah si orang she Houyan itu pasti akan terguling djatuh dari atas genteng dan terbanting mati ditanah.

Houyan Pa tidak menjangka bakal menghadapi musuh liehay. Ia bersikap anteng melajani lawannja sendiri. Ia pertjaja betul,

adiknja akan dapat kemenangan seperti ia sendiri. Hanja setelah berselang sekian lama, ketika ia menoleh, ia mendjadi terperandjat. Telinganja pun mendengar suara genting. Baru sekarang ia melihat saudaranja terantjam bahaja, tetapi sudah kasip. Ia hanja bisa melihat saudara itu terpelanting djatuh.

Dalam kagetnja, kakak ini mengeluarkan keringat dingin. Ia berseru sambil meninggalkan lawannja. Ia berlompat kearah simuka bertopeng, pedangnja pun dipakai menjerang.

Orang bertopeng itu benar<sup>2</sup> litjin. Ketika dia lihat ada musuh berlompat kepadanja, bukan dia memapak, untuk melajani lagi, dia djusteru berlompat ketempat jang gelap dimana ia menghilang!

Oleh karena ingin melihat adiknja, Houyan Pa tidak menjusul musuh itu. Dengan lantas ia berlompat turun. Ketika ia tiba ditanah, ia mendapatkan Houyan Pioe lagi bangun berdiri dengan menundjang tubuhnja dengan tombaknja.

Sementara itu ramai sudah suara tentera digedung sioepie itu, obor pun menjala terang sekali. Suara pertempuran membikin mereka itu memburu.

Tidak berani Houyan Pa berajal pula. Dengan membantu adiknja, ia mengangkat kaki bersama. Sjukur mereka dapat lolos. Karena ini, mereka djadi mendapat tahu bahwa dipihak pembesar negeri ada orang jang gagah, jang tidak dapat dipandang enteng.

Houyan Pa mendjadi bersangsi, pikirannja kusut. Menurut ia, ia ingin kembali ke Yamshia, guna memberi kabar pada kawannja bahwa kota Hay-an terdjaga kuat. Tetapi niat ini tidak dapat diwujudkan. Pertama waktunja sudah sangat mendesak. Kedua ia tidak bisa tinggalkan Houyan Pioe, adiknja itu. Adik ini tidak terluka parah karena dia masih sempat berkelit, hanja dia belum dapat berlari keras dan berlompat tinggi, maka itu berbahaja untuk meninggalkan sang adik sendirian.

Achirnja, sesudah berpikir, dua saudara ini mengambil putusan untuk menunggu sadja. Begitulah, dengan bergantian, mereka pergi kepintu kota utara, untuk menanti. Supaja orang tidak tjuriga, mereka mengganti pakaian, berdandan sebagai pengemis. Untuk itu, terpaksa mereka bikin muka mereka mendjadi dekil.

Dengan lewatnja sang waktu, tibalah tanggal dua. Hari itu tengah-hari, terlihatlah tibanja Yan Tjoe Hoei serta dua saudara Tjio, jang pun menjamar. Mereka ini datang bersama dengan satu tauw.

bak jang usianja sudah tinggi. Si tauwbak menjaru mendjadi budak dan ketiga muda-mudi itu sebagai orang<sup>2</sup> hartawan.

Houyan Pa segera menghampiri empat orang itu. Tentu sadja ia berpura-pura mohon belas-kasihan. Ia bitjara dalam bahasa rahasia, memberitahukan tentang si orang gagah dikantor sioepie itu.

Yan Tjoe Hoei mengeratkan alisnja. Ia rupanja tidak menjangka. Ia tidak membilang apa<sup>2</sup>. Ia tjuma memberitahu bahwa mereka menumpang dihotel Lay Seng didjalan Tong-toakay dimana didalam kamarnja, mereka menjalakan tiga batang lilin merah sebagai tanda.

Dua saudara Houyan mengundurkan diri. Malamnja, mereka pergi kehotel Lay Seng itu menemui Yan Tjoe Hoei bertiga, untuk berbitjara terlebih djelas.

„Rupanja ada pengchianat dipihak kita”, kata Yan Tjoe Hoei. „Tidak mungkin dipihak pembesar negeri ada mata<sup>3</sup> jang liehay. Karena mereka sudah bersiap sedia, perampasan piau w jang kedua kali ini akan mendjadi sulit”.

Tetapi si nona tidak putus asa.

Dari Eng Yoe San, Yan Tjoe Hoei telah berhasil memohon Pheng Koen dan Touw Kong membantu padanja. Dengan menjamar sebagai kuli keledai, mereka itu berdua bakal mengikuti Tjian Tjeng Loen sampai di Hay-an, untuk memberikan bantuannja setjara diam-diam.

„Besok magrib baiklah kita bertemu lagi diluar pintu kota utara”, kemudian katanja kepada kedua saudara Houyan itu, jang sekalian ia hiburan. „Asal kereta piau w tiba dan In Soeya membawanja ketempat dimana mesti diatur penjerahan, selandjutnja kita mesti memasang mata siang dan malam”.

Dua saudara Houyan itu memberikan djandjinja, lalu lewat beberapa saat, mereka berlalu, untuk pulang kepondokan mereka.

Pada hari kedua, lohor, Yan Tjoe Hoei serta dua saudara Tjio pergi bersantap diluar, kemudian mereka kembali kehotel. Selagi berdjalan, mereka mendengar tindakan kaki tjepat dibelakang mereka. Ketika itu mereka sudah tiba diluar hotel. Mereka lantas menoleh.

Orang jang djalan dengan tindakan tjepat itu ternjata seorang pemuda jang perlente dandanannja, tubuhnja besar, dadanja lebar. Waktu Yan Tjoe Hoei baru berpaling, dia sudah lantas mendahului melewati. Didalam hotel, undakan kedua, orang muda itu berdiri

diam didepan pintu kamar No. 13. Dia sudah mengangkat tangannya, untuk menolak pintu tetapi dia tampak ragu<sup>2</sup>. Dengan mata tajam dia mengawasi si nona bertiga.

Tjio Hoa tidak senang, ia balas mengawasi, atas mana barulah orang itu menolak daun pintunya dan masuk kedalam kamar. Dia membawa sikap seperti djuga tidak ada terdjadi sesuatu.

Semasuknja kedalam kamarnya, Yan Tjoe Hoei bertiga membitjarakan kelakuan jang mentjurigakan dari anak muda itu. Soen Eng menduga orang itu seorang pemuda tjeriwis, jang tak usah diperhatikan. Yan Tjoe Hoei sebaliknja menduga pemuda itu ada hubungannya dengan urusan piauw. Ia mau pertjaja orang itu litjin. Karena mereka tidak memperoleh kepastian, maka tauwbak mereka ditugaskan mengawasi tetamu kamar nomor tigabelas itu.

Lewat sedikit lama, Tjio Hoa pergi keluar, untuk membuang air ketjil. Ia tidak lekas kembali. Yan Tjoe Hoei dan Soen Eng duduk menjender dipembaringan mereka. Tiba<sup>2</sup> mereka mendengar suara berbisik dari luar kamar. Mereka lantas memasang kuping. Itulah suara Tjio Hoa, jang berselisih mulut dengan seorang jang suaranya tidak dikenal. Yan Tjoe Hoei lantas turun dari pembaringannya untuk membuka pintu. Segera ia menoleh kepada kawannya.

„Mereka berkelahi ! Lekas !” katanja. Ia lantas memburu keluar, diikuti Nona Tjio. Segera mereka lihat hidung Tjio Hoa borboran darah.

„Binatang, kenapa tidak keruan<sup>2</sup> kau pukul aku ?” Tjio Hoa mendamprat. Dia mau menerdjang tetapi dua orang, jang memisahkan, menahannya.

Orang jang didamprat itu, dengan tertawa edjekannya, menjahut : „Siapa suruh kau mengawasi aku dengan mata melotot ? Kepada siapa kau hendak menundjukkan pengaruhmu ?”

„Sudah, sudah !” kata dua pemisah itu, jang masih terus memegangi Tjio Hoa.

Walaupun ia masih ketjil, Tjio Hoa sudah mengerti. Ia tahu bahwa ia telah dipermainkan beberapa orang itu. Maka djuga achirnja ia berontak.

„Bagus, kawan-an rase dan andjing !” ia damprat mereka itu. „Siapakah kau kira tuan-ketjilmu ini ?” Ia dapat melepaskan diri, lalu sebelah tangannya melajang kemuka salah satu pemisah, jang dibarengi didjedjak; orang itu lantas sadja terhujung roboh.

Kedjadian itu menambah keributan dan berisik oleh suara orang jang berkelahi dan djuru pemisah itu, jang mendjadi gusar.

„Botjah ini dari mana, dia berani menjerang orang jang dengan baik hati memisahkannya ?” demikian berkata djuru pemisah jang tidak djatuh, jang terus madju, untuk menjerang.

Beberapa orang lain disitu pun memperlihatkan sikap mengan-tjam.

Djuru pemisah jang dirobuhkan sudah lompat bangun dan mendahului menubruk.

Tjio Hoa berkelit, tapi djusteru itu, djuru pemisah jang kedua, jang madju dari arah kiri, menjambar lengannya, untuk ditelikung, sedang tangan kanannya melajang kearah muka.

„Kurang adjar !” bentak Tjio Hoa. „Sebenarnya kamu berkawan berapa orang ?” Ia tarik lengan kanannya sambil diputar, untuk membebaskan tangan itu, sedangkan tangan kirinja menangkis serangan. Berbareng dengan itu, ia menendang, dua kali salingsusul, maka dua crang itu terhujung sambil berteriak kesakitan.

Adalah waktu itu, orang jang berkelahi, jang memulai gara<sup>2</sup>, madju menjerang Tjio Hoa. Ia dapat bergerak dengan merdeka karena ia ada dibelakang botjah she Tjio itu.

Tjio Hoa tahu adanja serangan. Ia lantas mendak sambil memutar tubuhnja. Dengan begitu, setelah berkelit, ia dapat menghadapi orang itu. Pula, setelah memutar tubuh, sebelah kakinja terajun.

„Blak !” demikian pembokong itu kena dirabu kakinja dan roboh, hidungnya bengoh, bibirnja pejah mengeluarkan darah. Inilah sambutan, jang ia tidak sangka. Maka ia mendjadi gusar sekali. Dengan lantas ia menghunus sebilah pisau belati.

Melihat itu, banjak orang lantas berteriak teriak : „Orang berkelahi ! Menggunakan sendjata tadjam ! Tuan hotel, lekas keluar ! Bakal ada perkara djiwa !”

Waktu itu Yan Tjoe Hoei dan Tjio Soen Eng muntjul. Mereka pun bermata tadjam, mereka lantas menjangka djelek pada beberapa orang itu. Keduanja lantas lompat madju.

„Kawanan kaki andjing, kamu berani main gila ?” Yan Tjoe Hoei mendamprat. „Adik Tjio, hunus sendjatamu ! Hadjar binatang ini !”

Nona ini mengandjurkan kawannja, tetapi ia sendiri lompat ke-

depan orang jang bersendjatakan pisau belati itu, serangan siapa ia tangkis, pisaunja hendak ia rampas.

Soen Eng pun berlompat madju, tetapi mendadak sadja ia tahan tubuhnja terus ia mentjelat mundur, maka dilain saat, ia sudah lompat masuk kedalam kamarnja, untuk mengambil pedang mereka bertiga, sesudah mana ia keluar pula.

„Djangan berkelahi ! Djangan berkelahi, tuan-tuan !” pengurus hotel berteriak-teriak, begitupun beberapa pelajannja. Mereka itu lari menghampiri, „Tolong tuan-tuan melihat mukaku .....

„Lekas panggil polisi ! Lekas !” berseru pemilik hotel, jang romannja seperti setan berpenjakitan. Dia baru sadja muntjul dari ruang dalam.

Pertjuma mereka itu berteriak-teriak. Mereka tidak diladeni oleh tiga orang jang menerbitkan gara-gara itu. Diantara mereka rupanja si-orang bermata seperti tikus jang mendjadi kepala. Dia tidak membuka suara, hanja tangannja dipakai memberi pelbagai isyarat kepada dua kontjonja. Diantara mereka ini, lagi seorang menghunus pisau belati.

Dengan muka berlepotan darah, jang mengotori djuga tangan badjunja, Tjio Hoa melajani orang jang memegang pisau belati itu. Ia sengit sekali, rupanja hatinja masih panas.

Yan Tjoe Hoei bertempur dengan musuh jang tubuhnja katedempak, dan memegang pisau belati; serangan orang ini luar biasa; ia selalu mengarah kebawah. Maka ia mendjadi mendongkol sekali dan menjerang hebat. Ia tidak bisa lantass merampas sendjata orang itu, akan tetapi beberapa kali tendangannja membikin lawannja terpelanting atau roboh. Musuh itu djadi djeri, tetapi dia malu untuk lari .....

Soen Eng baru lari sampai diambang pintu ketika ia rubah pikirannja dengan mendadak. Ia letakkan pula tiga batang pedangnja, untuk tukar itu dengan sebatang toja, baru ia lari kegelanggang pertempuran.

Waktu itu Tjio Hoa dikepung dua musuh. Salah satu ialah jang bertangan kosong. Ia tidak takut, ia lajani terus mereka berdua itu.

Tidak lama kemudian, musuh Tjio Hoa jang bersendjatakan pisau itu, berteriak kearah kamar No. 13 sampai beberapa kali. Lantass seorang menongkolkan kepala dan ngelepot lagi; ketika dia muntjul pula, tangannja mentjekal sebatang golok. Dia lari menjerang Yan Tjoe Hoei, hingga sinona pun kena dikepung.

Soen Eng mengawasi dua kawannja, ia lihat Tjio Hoa lebih perlu dibantu, maka ia lari keadiknja. Sambil membentak, ia serang musuh jang bertangan kosong. Dia melihat serangan, lantas lompat berkelit. Maka Soen Eng terus menjerang musuh jang lainnja.

Tjio Hoa mengambil kesempatan lompat mendekati kakaknja, karena Soen Eng bisa serahkan toja kepadanya.

„Hadjar, entjie !” Tjio Hoa berteriak. „Tidak salah lagi, mereka ini bangsa paha andjing !” Sembari berteriak, ia menjerang.

Habis itu Soen Eng lompat mundur.

„Rapat !” dia berseru. „Sambut sendjata ! Djangan biarkan ada jang lolos ! Merekalah kuku garuda !”

Yan Tjoe Hoei lantas berpikir. Ia tahu, pertempuran ini membuat mereka tidak akan dapat berdiam lebih lama lagi dikota Hay-an ini. Terang sudah, mereka telah dikuntit mata<sup>2</sup> pembesar negeri. Maka ia berpikir pula : „Baiklah mereka ini dirobohkan supaja mereka tidak dapat kesempatan memberi kabar pada kawan<sup>2</sup>nja”.

Tuan rumah sementara itu takut bukan main.

„Pergi pada kepala kampung !” ia suruh satu djongosnja.

Belum lagi djongos itu berlalu, atau pintu pekarangan sudah dikuntji oleh tauwbak pengikut Yan Tjoe Hoei. Dia ini tjerdik dan tahu bagaimana harus bertindak. Dia insaf, jang perkara telah menjadi hebat. Dia pun merintangi djongos itu.

Pertempuran tidak berdjalan lama. Tjio Hoa telah lantas dapat merobohkan satu lawannja, jang bermata tikus, jang terhadap pahanja. Disebelah dia, satu kontjonja telah dibikin mental oleh Yan Tjoe Hoei. Mereka itu saling memberi tanda, lantas mereka lari kepintu, tetapi mereka dapatkan pintu terkuntji, terpaksa mereka lompat naik keatas tembok.

Tjio Hoa hendak mengedjar, ia dilarang Yan Tjoe Hoei.

„Sahabat baik, djangan kamu kegirangan tidak keruan !” berseru seorang dari atas tembok. „Apa kamu sangka kita kalah benar-benar ? Hm ! Kita sedang menunaikan tugas, maka kita tjuma bisa memperlihatkan kepandaian kita sampai disini ! Sampai bertemu pula !”

„Paha andjing !” membentak Tjio Hoa. „Apakah kamu kira kami takut ?” Ia lantas menggerakkan tubuhnya, untuk lompat menjusul, akan tetapi Soen Eng tahan dia.



Yan Tjoe Hoei telah dapat memikirkan sesuatu. Ia melirik pada Soen Eng, mengedipi mata, terus ia kata pada Tjio Hoa : „Adik, pergilah kau bersama Loo Lauw mengedjar mreka ! Awas, djangan sampai kena didjebak ! Bersama adik Soen Eng, aku akan menjusul ! Kita nanti bertemu ditepi sungai diluar pintu kota utara !”

Kata<sup>2</sup> jang terachir itu diutjapkan pelahan sekali.

Tjio Hoa rupanja mengarti, ia lantassadja lari keluar. Sembari lari, ia panggil tauwbaknja, seorang she Lauw, maka dia dipanggil Loo Lauw, Lauw si tua. Ia membuka pintu dan kabur terus. Kelihatannja ia masih gusar sekali.

Yan Tjoe Hoei dan Tjio Soen Eng lari masuk ke kamar mereka, untuk membereskan buntalan dan mengambil sendjata, lalu mereka lari keluar. Sepotong perak seharga dua tail dilemparkan kemedja, dan mereka lari terus.

Yan Tjoe Hoei telah menduga dan dugaannja itu tepat. Baru melewati dua gang, mereka telah melihat datangnya dua rombongan orang polisi dan serdadu. Sedikit sadja mereka terlambat, mungkin mereka bakal djadi repot sekali. Meski begitu, mereka djadi sukar berdiam pula di Hay-an itu, hingga mereka mesti mengandel pada Pheng Koen dan Touw Kong sadja.

Djit Yoe Sin dan Ya Yoe Sin benar<sup>2</sup> tjerdik. Yan Tjoe Hoei bertiga telah menjingkir tetapi lohor itu djam empat, mereka berhasil menemuinja. Mereka pun telah dapat mentjari dua saudara Houyan. Maka itu, beramai mereka berkumpul untuk berunding.

(Bersambung)

Buku<sup>2</sup> Karja Penerbit SAKA WIDYA jang akan terbit :  
Buku<sup>2</sup> pilihan tjerita detektip, mata<sup>2</sup> dan silat jang  
tegang :

- **INTAIAN MAUT (The Devil To Pay)**

oleh Ellery Queen.

Siapa pembunuh Solly Spaeth, seorang djutawan  
jang membodohi banjak orang ? Walter, anaknja  
atau Rhys Jardin temannja ?



- **SIMATA HIDJAU (The Case of the Green-Eyed Sister)**

oleh Erle Stanley Gardner.

Seperti Ellery Queen, pengarang Erle Stanley  
Gardner termasuk djenis pengarang detektip  
jang sedang tenar namanja.

Siapakah Si Mata Hidjau itu ?

Apakah ia sungguh<sup>2</sup> seorang jang baik hati ?

Batjalah bagaimana detektip Perry Mason mem-  
tjahkan soal pembunuhan dalam tjerita ini !

## **TIGA TJERITA PILIHAN ELLERY QUEEN**

Ellery Queen termasuk pengarang jang sangat teliti dan membawa sdr. kesituasi<sup>2</sup> jang tegang.

Karya Ellery Queen termasuk dalam djenis buku jang laku seperti kue.

Dalam buku ini kami persilahkan sdr. membatja :

- **RAHASIA NAGA BERLUBANG**
- **RAHASIA PERIHAL MEMBURU HARTA KARUN**
- **KEGANDJILAN MENGENAI WANITA BER-DJENGGOT**



Dapat beli pada :

**PENERBITAN KINTA - Pintu Besar Sel. 80 . Djakarta.**